

**PERANAN MUHAMMADIYAH DALAM PEMBINAAN ISLAM
DI KABUPATEN ENREKANG PADA MASA ORDE BARU(1965-1997)**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana

Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Pada

Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MUHAMMAD ARAFIK

NIM: 40200114096

ALAUDDIN
M A K A S S A R

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penulis sendiri, dan jika kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 21 Januari 2019


Muhammad Arafik



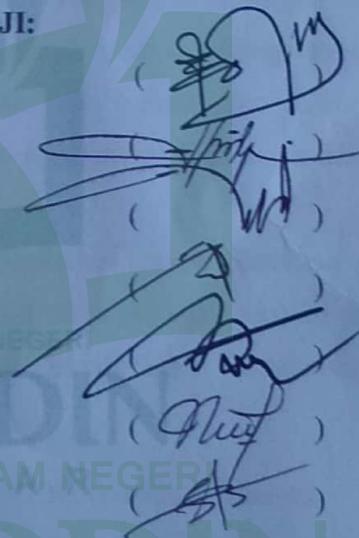
PENGESAHAN SKRIPSI

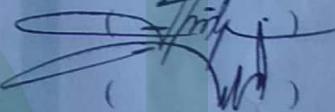
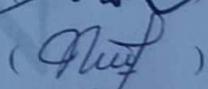
Skripsi yang berjudul *Peranan Muhammadiyah Dalam pembinaan Islam di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru(1965-1997)* yang disusun oleh **Muhammad Arafik NIM: 40200114096**, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam **Sidang Munaqasyah** yang diselenggarakan pada tanggal 21 Januari 2019, bertepatan dengan, 14 Jumadil Awal 1440 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) dalam Ilmu Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 21 Januari 2019

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Zaenal Abidin, S.S., M.HI.
Munaqisy I : Dr. Wahyuddin G, M.Ag.
Munaqisy II : Dr. Abu Haif, M.Hum
Konsultan I : Dr. Rahmat, M.Pd.I.
Konsultan II : Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.
Pelaksana : Saharuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.

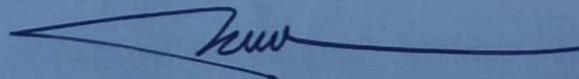


()
()
()
()
()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur atas berkah rahmat Allah Rabbul Alamin atas segala nikmat yang telah dikaruniakannya terhadap hambanya dan salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah berjuang menyelamatkan ummat dari zaman yang begitu kacau menuju zaman yang berperadaban.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang tulus penulis ucapkan kepada bapak dan Ibu yang selalu berjuang dan memberi dukungan serta motivasi untuk anaknya, saudara-saudara saya dan teman-teman yang selama ini banyak membantu dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir penulisan skripsi baik itu berupa tenaga, materi, dukungan beserta doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat dibalas setimpal oleh Allah Swt. Amin

Tanpa dipungkiri, penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai penelirian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu wakil dekan, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi.
3. Dr. Rahmat, M.Pd.I. dan Dr. Abu Haif, M.Hum., Ketua dan Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta semua stafnya yang telah memberikan bantuannya selama penulis memasuki Perguruan Tinggi ini.

4. Dr. Rahmat, M.Pd.I dan Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd., masing-masing sebagai pembimbing penulis yang telah bersedia dan ikhlas menyisihkan sebagian waktunya yang sangat berharga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Wahyuddin G, M.Ag. penguji I dan Dr. Abu Haif, M.Hum. penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta segenap karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan pelayanan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Arif Abdullah, Hadija, Enni Safitri, dan Hasmi yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah dan masukan-masukan serta nasihat-nasihatnya dalam penyelesaian skripsi ini terima kasih untuk semuanya.
8. Kepada teman-teman seperjuangan SKI angkatan 2014, selama kurang lebih empat tahun kita berjuang bersama dan melaksanakan kewajiban kita selaku mahasiswa/mahasiswi, yang telah banyak membantu dan mendo'akan penulis sehingga mampu selesai dalam waktu yang tepat.
9. Kepada teman-teman HMJ Sejarah dan Kebudayaan Islam yang selalu memberikan dorongan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu sampai terselesainya skripsi ini Terima Kasih atas segalanya.

Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah swt. jualah penulis panjatkan do'a, smeoga bantuan dan ketulusan

yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah disisi Allah swt, dan mendapat pahala yang berlipat ganda, kesehatan dan umur yang panjang.

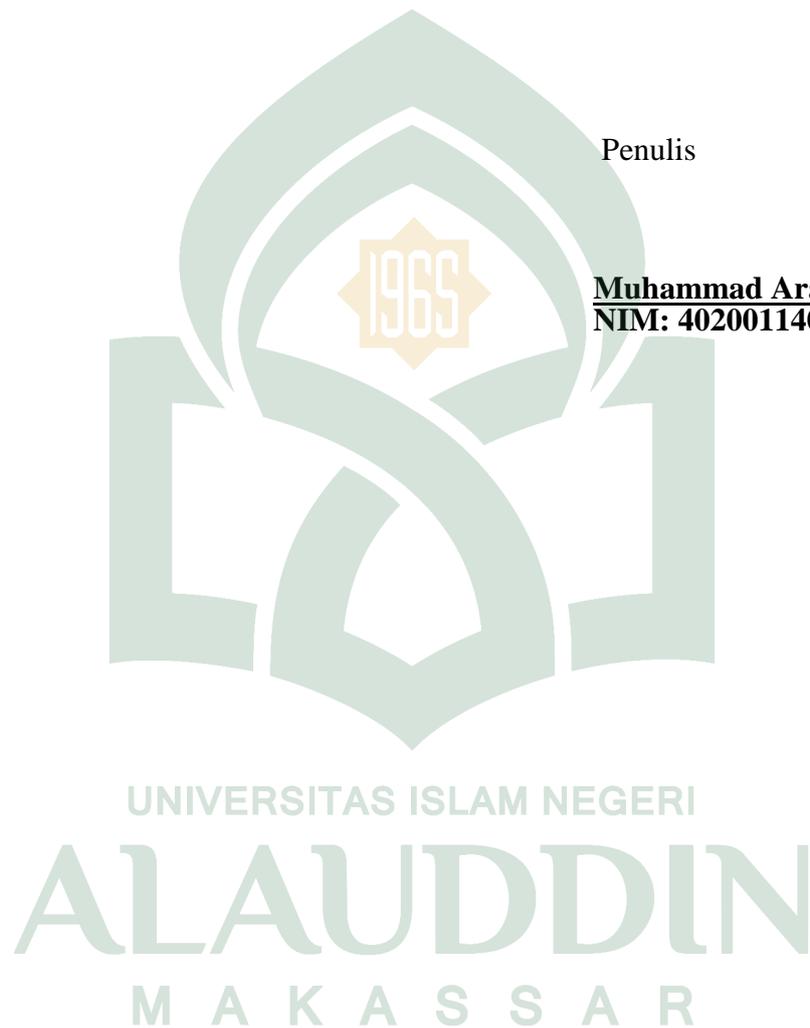
Wassalam

Samata, 21 Januari 2019 M

14 Jumadil Awal 1440 H

Penulis

Muhammad Arafik
NIM: 40200114096



ABSTRAK

N a m a :Muhammad Arafik

N I M :40200114096

Judul Skripsi :Peranan Muhammadiyah dalam pembinaan Islam di Kabupaten Enrekang Pada masa Orde Baru(1965-1997)

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana peranan Muhammadiyah dalam pembinaan Islam di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru (1965-1997)? Selanjutnya pokok permasalahan dalam penelitian ini dijabarkan kedalam tiga sub masalah yang dibahas yaitu: 1) Bagaimana eksistensi Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang? 2) Bagaimana amal usaha Muhammadiyah dalam pembinaan Islam di Kabupaten Enrekang pada masa orde Baru? 3) Bagaimana pengaruh Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru?

Skripsi ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan data kualitatif. Data diperoleh melalui studi lapangan dan pustaka menggunakan pendekatan historis, sosiologi, keagamaan, dan pendidikan. Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan penelitian yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi

Hasil penelitian ini menemukan: 1) Muhammadiyah di Enrekang pertama kali diperkenalkan oleh Ambo Saini yang berasal dari Muhammadiyah cabang Rappang yang lebih dahulu terbentuk pada tahun 1928, kemudian merintis terbentuknya Muhammadiyah ranting Enrekang tepatnya pada tahun 1933. Ada tiga tokoh utama yang berjasa membentuk Muhammadiyah ranting Enrekang yakni Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki, dan Ibrahim. 2) Muhammadiyah di Enrekang memiliki amal usaha di beberapa bidang dalam rangka mencapai tujuannya, diantaranya yakni: bidang pendidikan dengan melakukan pembangunan beberapa sekolah-sekolah dari tingkat TK hingga Universitas; bidang dakwah dengan menjalankan proses tabligh dan pembangunan beberapa Mushollah Muhammadiyah; bidang politik dengan melakukan pembinaan politik; dan bidang sosial dengan pembangunan panti asuhan. 3) Muhammadiyah di Enrekang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pemurnian aqidah dan pembinaan akhlak dan budaya generasi muda.

Muhammadiyah di Enrekang diharapkan mampu menjaga pergerakan dan tetap menjadi wadah perubahan dan berkemajuan dengan terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan	10
BAB II TINJAUAN TEORIETIS.....	12-38
A. Muhammadiyah sebagai ormas Islam.....	12
B. Perjuangan Muhammadiyah	16
C. Pengaruh Muhammadiyah terhadap masyarakat	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39-44
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	39
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Langkah-langkah penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45-75
A. Kelahiran dan Perkembangan Muhammadiyah pada Masa Orde Baru	45
B. Amal Usaha Muhammadiyah dalam pembinaan Ummat Islam dikabupaten Enrekang pada Masa Orde Baru	54
C. Pengaruh Muhammadiyah terhadap masyarakat dikabupaten Enrekang pada masa Orde Baru	68

BAB V PENUTUP.....	76-77
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman klasik, umat Islam pernah mengalami masa yang cukup jaya bukan hanya dalam bidang ilmu agama saja, melainkan juga dalam bidang ilmu-ilmu umum, termasuk kebudayaan. Dalam Sejarah tercatat, sejumlah nama-nama ulama yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama seperti tafsir, hadis, ilmu kalam, fikih, tasawuf, akhlak, para ilmuwan yang memiliki keahlian dalam bidang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, astronomi, fisika, kimia, matematika, kedokteran, farmasi, seni, dan lain sebagainya. Selain itu umat Islam juga telah memelopori berdirinya berbagai institusi pendidikan, baik yang bersifat formal, maupun yang non-formal dengan berbagai sistem yang ada di dalamnya. Warisan-warisan sejarah intelektual umat Islam tersebut selanjutnya digunakan untuk membangun peradaban Islam guna mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia.

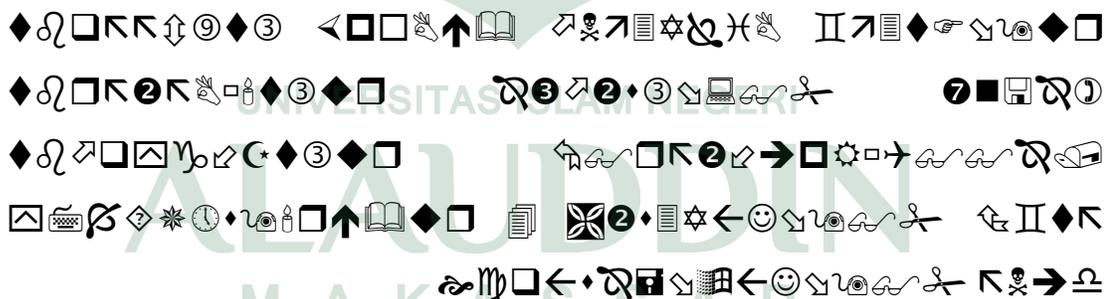
Dalam kaitan ini muncul beberapa sikap dari kalangan umat Islam generasi berikutnya antara lain ada yang sudah mengetahui warisan umat Islam tersebut sehingga muncul kesadaran untuk mempelajari, memasyarakatkan dan mengembangkannya.¹

Muhammadiyah merupakan persyarikatan yang didalam gerakan dakwahnya bersumber dari Alquran dan Hadis. Sebuah gagasan Kyai Haji Ahmad Dahlan berbeda dengan pemikiran keagamaan masyarakat pada masanya. Dia memiliki suatu acuan pemikiran yang prinsipil dipandang dari sudut filsafat ilmu, karena dalam hal

¹Abdullah Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). h.1.

itu K.H Ahmad Dahlan sudah mendahului pemikiran untuk menerapkan kebebasan dalam berpikir yang berpangkal dari keyakinan Qur'aniah dimana memiliki guna untuk memberikan arahan meluruskan bagaimana tatanan hidup perilaku keagamaan yang berlandaskan pada sumber aslinya (Alquran) dengan penafsiran yang bersesuaian dengan akal pikiran sehat yang dapat di pertanggungjawabkan secara kaidah berpikir keilmuan.

Dari sini dipahami bahwa, dengan pengetahuan yang luas beserta sebuah penguasaan pemahaman terkhusus dalam bidang agama yaitu Islam yang dikuasai oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan menjadi modal utama yang cukup penting untuk mengembangkan ataupun mendorong ummat Islam di Indonesia dalam menjalankan sebuah dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* untuk keselamatan dunia akhirat, yang dimana tidak bisa dilakukan dengan per individu namun harus dilakukan bersama dalam bentuk kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil telaah K.H Ahmad Dahlan akan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Imran/03 : 104:



Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.²

²Kementerian Agama RI, *Al-Quds: Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Hadis Shahih* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2010), h. 63.

Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912, yang dimana awal kelahirannya tidak ada penyampaian secara resmi baik itu dari pendiri Muhammadiyah ataupun para ketua Muhammadiyah setelahnya yang mengatakan bahwa dalam menjalankan sebuah khittah atau perjuangan Muhammadiyah dengan melalui sarana politik ataupun Muhammadiyah ikut andil dalam dunia politik secara praktis.

Meskipun demikian pendiri Muhammadiyah sendiri yaitu K. H. Ahmad Dahlan banyak berkenalan yang secara khusus dengan para tokoh-tokoh Indonesia baik mereka yang aktif dalam sebuah organisasi ataupun para tokoh-tokoh politik. Seperti H.O.S Cokroaminto, H. Agus Salim, H. Samanhudi dan Dr. Wahidin Sudirhusodo seorang pendiri Budi utomo, dimana Kyai Haji Ahmad Dahlan memiliki peranan penting terhadap Budi Utomo dalam pengembangannya ketika masih tercatat sebagai anggota Budi Utomo selain dari pada itu Kyai Hsji Ahmad Dahlan juga pernah memiliki posisi yang sangat strategis sebagai penasihat Syarikat Islam yang ketuanya adalah H.O.S Cokroaminoto.

Dilihat dari pada hubungan Khusus Haji Ahmad Dahlan terhadap beberapa tokoh dan juga keorganisasian seperti yang dijelaskan diatas, sama sekali tidak menjadi pengaruh Kyai Haji Ahmad dahlan akan menjadikan Muhammadiyah juga turut ikut sebagai badan politik, namun bukan berarti tidak peduli dengan politik ataupun acuh terhadap politik, justru Muhammadiyah yakini bahwa politik adalah sarana dalam menjalankan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar tapi tidak menjadikan Muhammadiyah sebagai partai poilitik namun perjuangan dilakukan dengan memberikan dukungan terhadap partai politik.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa Muhammadiyah bukan berarti tidak peduli dengan politik. Atas hal demikian menjadi sebuah bukti ketika Muhammadiyah memberi dukungan terhadap didirikannya partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia), pada tahun 1945 di Yogyakarta, dimana pada saat itu pula Masyumi adalah satu-satunya partai politik perwakilan Ummat Islam Indonesia bahkan dukungan Muhammadiyah diberikan terhadap Masyumi berakhir ketika Masyumi dibubarkan. Begitupun ketika Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) didirikan pada awal Orde Baru yang diberi dukungan Muhammadiyah dan melalui Parmusi sebagai sarana perjuangan dalam politik sebagaimana perjuangan itu sebelumnya melalaui partai Majelis Syura Muslimin Indonesia.

Masuknya Muhammadiyah di Makassar adalah berkat jasa dari seseorang anggota Muhammadiyah cabang Surabaya yang bernama Mansur Al Yamini. Beliau ini bekerja sebagai pedagang batik, di mana beliau membuka toko di pasarstraat (sekarang jalan Nusantara).Aktivitasnya sebagai pedagang gymenyebabkan beliau yang berkenalan dengan masyarakat Makassar. Dalam hal ini beliau banyak berkenalan dengan jama'ah "Ashshirathal Mustaqim" yang seprofesi.³

Dalam perkenalan ini mereka sering melakukan dialog tentang perkembangan agama Islam pada saat itu, maka lahirlah kesepakatan diantara mereka guna mencari waktu yang lebih luang dan suasana yang lebih baik untuk melaksanakan musyawarah formal bagi kedua belah pihak. Sebagai realisasinya, maka pada tanggal 30 maret 1926 masehi yang bertepatan dengan 15 Rhamadhan 1346 H, Mansur Al Yaman mengundang anggota Ashshirathal Mustaqim untuk bermusyawarah di rumah

³Darmawijaya, *Sejarah Muhammadiyah di Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 28.

haji Yusuf Daeng Mattiro. Musyawarah ini dihadiri 15 orang dan berhasil memutuskan untuk mendirikan persyarikatan Muhammadiyah di Makassar, dengan status grup. Status ini merupakan status rendah dalam struktur Persyarikatan Muhammadiyah.

Sebelum melihat perkembangan kemasyarakatan Muhammadiyah sesuai berdirinya tahun 1926 masehi, maka kondisi Islam sebelum persyarikatan Muhammadiyah lahir di Makassar merupakan hal yang sangat positif, guna membantu menjelaskan bagaimana sikap Masyarakat Makassar terhadap kehadiran persyarikatan Muhammadiyah yang membawa gagasan pembaharu Islam.

Kelahiran Muhammadiyah di Makassar inilah yang menjadi tonggak lahirnya Muhammadiyah di Sulawesi-Selatan yang hingga saat ini telah menyebar keberbagai daerah di Sulawesi-Selatan.

Kehadiran Muhammadiyah di Enrekang dirintis oleh Muhammadiyah cabang Rappang tepatnya pada tahun 1933, Muhammadiyah cabang Rappang yang sedang massifnya melebarkan sayapnya berhasil membentuk Muhammadiyah ranting Enrekang.

Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim adalah tiga pedagang yang berjasa dalam proses pembentukan Muhammadiyah ranting Enrekang itu. Haji Ismail Ambo Sakki adalah penghulu Enrekang, tapi setelah bergabung dengan Muhammadiyah, ia dipecat dari jabatannya sebagai kadi.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis ingin melakukan penelitian tentang *peranan Muhammadiyah dalam pengembangan Islam di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru*, dikarenakan akan pentingnya akan pengetahuan tentang hal itu dan besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari pengetahuan tentang hal itu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas adapun masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peranan Muhammadiyah dalam pembinaan umat Islam di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru ?”.

Adapun sub-sub masalahnya ialah:

1. Bagaimana eksistensi Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru(1965-1997)
2. Bagaimana amal usaha Muhammadiyah dalam pembinaan umat Islam di Kabupaten Enrekang pada masa orde Baru
3. Bagaimana pengaruh Muhammadiyah terhadap masyarakat di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru?

C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada amal usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam pembinaan umat Islam di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru, baik dalam bidang pendidikan, dakwah dan politik.

Sebelum peneliti mendeskripsikan apa yang menjadi fokus pada penelitian ini, terlebih dahulu penulis mendeskripsikan eksistensi Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang, baik kehadirannya maupun perkembangannya.

Setelah pembahasan fokus peneliti juga mengkaji pengaruh Muhammadiyah terhadap masyarakat di Kabupaten Enrekang, baik pengaruh di bidang aqidah dan Ahlak maupun budaya.

2. Deskripsi fokus

Di pembahasan ini akan di kemukakan beberapa penjelasan tentang fokus penelitian yang lebih lanjut akan di teliti, yang menjadi aktor atau pemeran utama dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah itu sendiri serta amal usaha apa saja yang dilakukan dalam pembinaan serta pengembangan ummat Islam di kabupaten Enrekang, baik itu di bidang pendidikan, kesehatan, politik, maupun ekonomi. Penelitian ini berfokus di kabupaten Enrekang pada masa periode Orde Baru tahun 1967-1998 di masa pemerintahan presiden Soeharto.

Kehadiran Muhammadiyah di Enrekang tidak lepas dari peranan dari tokoh yakni Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim yang memiliki aktifitas sebagai pedagang. Selain berprofesi sebagai pedagang salah seorang tokoh yakni Haji Ismail Ambo Sakki juga berprofesi sebagai penghulu di Enrekang. Namun karena tokoh tersebut bergabung dengan Muhammadiyah maka ia dipecat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian ini sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan dan sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji lebih jelas.

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan judul karya tulis tersebut yang sekaligus merupakan landasan teori penulisan karya ilmiah ini sebagai bahan perbandingan . Adapun tulisan tulisan yang senada dengan tulisan tulisan ini antara lain :

1. Buku *Gerakan pembaharuan Muhammadiyah* ditulis oleh Weinata Sairin, membahas latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan

pembaharuan hingga partisipasi Muhammadiyah dalam kehidupan bangsa. Buku ini menjadi tinjauan bagi penulis karena banyak memberikan informasi tentang Muhammadiyah utamanya dalam penyusunan bab II, namun dalam buku ini hanya menyentuh pembahasan secara umum dan tidak menghususkan terhadap daerah Enrekang.

2. Buku *Sejarah Social Intelektual Islam* ditulis oleh Muh.Dahlan, Membahas tentang organisasi-organisasi yang ada di Indonesia hingga tokoh-tokohnya, termasuk Muhammadiyah, dimana dalam buku ini terdapat beberapa uraian pandangan-pandangan tokoh intelektual Islam di Indonesia termasuk tokoh dari pendiri Muhammadiyah itu sendiri yaitu K.H Ahmad Dahlan yang di mana uraian pandanganya dalam buku ini cukup membantu peneliti menambahkan informasi yang sangat penting untuk ditulis, namun dalam buku ini secara umum membahas tentang sejarah para intelktual Islam di Indonesia.

3. Buku *Gerakan politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, ditulis oleh Syaifullah, membahas tentang Muhammadiyah merupakan organisasi yang dimana amal usahanya yang terkhususnya dalam perjuangannya melalui politik.Selain dari pada itu juga menguraikan bagaimana menyalurkan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar melalui politik dengan memberikan sikap dukungan terhadap partai islam yaitu Masyumi, sebagai partai perwakilan ummat Islam yang ada di Indonesia. Meskipun dalam uraian buku ini tidak secara terkhusus membahas tentang bagaimana politik Muhammdiyah di Enrekang namun cukup membantu memberikan informasi yang penting untuk pneliti.

4. Buku *Sejarah Muhammadiyah di Makassar*, ditulis oleh Darmawijaya, membahas tentang hadirnya Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu di

Indonesia terkhususnya Makassar, selain dari pada itu buku ini juga memaparkan tentang bagaimana kondisi Makassar sebelum kehadiran Muhammadiyah hingga perkembangannya yang nantinya akan menjadi sebuah cikal bakal tersebarnya Muhammadiyah di seluruh daerah yang ada di Sulawesi selatan termasuk di daerah Enrekang.

5. Buku *pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam perspektif perubahan sosial*, ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan, yang dimana membahas tentang pemikiran atau pun pandangan-pandangan Kyai Haji Ahmad Dahlan, serta membahas juga bagaimana bentuk perjuangan Muhammadiyah yang dituangkan dalam bentuk amal usaha, selain dari pada itu juga membahas tentang bagaimana sejarah perkembangan Muhammadiyah. Apa yang diuraikan dalam buku ini sangat membantu peneliti untuk dijadikan referensi nantinya.

6. Buku *Muhammadiyah dalam kritik dan komentar*, ditulis oleh DRS. M. Rusli Karim, dalam buku ini membahas tentang bagaimana peranan Muhammadiyah di Indonesia dari masa kemasa mengenai tantangannya di setiap zaman, selain dari pada sesuai judul buku adanya sebuah kritik dan komentar dari beberapa kalangan mengenai Muhammadiyah baik itu dari kelebihan maupun dari segi kekurangannya, dan apa yang dipaparkan dalam buku ini cukup berguna memberikan sebuah referensi tambahan sekaligus dapat digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan dari hasil penelitian.

7. Buku *Muhammadiyah dan pergulatan politik Islam Modernis*, ditulis oleh Hajrianto Y. Thohari, dalam buku ini spesifiknya lebih membahas mengenai bagaimana peranan Muhammadiyah dalam politik baik itu di masa orde lama, orde baru dan juga di masa reformasi tentang bagaimana perjuangan Muhammadiyah

melalui politik dengan memberikan dukungan terhadap partai politik namun tidak menjadikan Muhammadiyah sendiri menjadi partai politik, buku ini sangat membantu yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menulis terkhususnya mengenai bagaimana peran Muhammadiyah dari segi Politik yang termasuk bagian penting dalam sub-sub masalah penelitian.

8. Buku *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan*, ditulis oleh DR. Arbiyah Lubis, dalam buku ini memamparkan tentang bagaimana persamaan dan juga perbedaan Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah di Indonesia dengan pemikiran Muhammad abduh di Mesir yang dua-duanya dikenal sebagai tokoh pembaharu, sebagaimana yang dijelaskan dalam buku ini, sangat membantu memberikan referensi tambahan untuk ditulis oleh peneliti.

9. Buku *Api sejarah mahakarya perjuangan ulama dan santri dalam menegakkan negara kesatuan republik Indonesia*, ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara, dalam buku ini membahas tentang bagaimana peranan perjuangan Ummat Islam terhadap Indonesia yang termasuk adalah Muhammadiyah memiliki perjuangan mulai dari masa penjajahan sampai kemerdekaan Indonesia, apa yang dijelaskan dalam buku ini sangat membantu memberi informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk ditulis.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang

- b. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara analitis usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam pembinaan Islam pada masa Orde Baru di Kabupaten Enrekang
- c. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana pengaruh keberadaan Muhammadiyah terhadap masyarakat di Kabupaten Enrekang

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Memberikan sebuah sumbangsi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu sejarah.
- 2) Dapat dijadikan acuan untuk calon peneliti selanjutnya sebagai landasan dalam menjalankan penelitian lebih lanjut di bidang sejarah khususnya yang membahas masalah gerakan, organisasi, serta studi tentang kelompok.
- 3) Menjadi salah satu bahan rujukan yang dapat sebagai acuan dan memberi informasi bahwa gerakan Muhammadiyah memiliki peranan dalam pembinaan umat Islam di kabupaten Enrekang pada Orde Baru.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi tentang peranan organisasi Muhammadiyah di kabupaten Enrekang
- 2) Digunakan untuk pengambilan kebijakan dalam melihat keadaan masyarakat di Kabupaten Enrekang sehingga ada strategi dakwah yang di lakukan oleh Muhammadiyah selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Muhammadiyah Sebagai Ormas Islam

Seorang sejarawan Kontowijoyo memberikan catatan sebagai organisasi sosial keagamaan, selama ini Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pembinaan individual maupun sosial masyarakat Islam Indonesia, cita-cita pembentukan pribadi muslim dengan kualifikasi moral dan etika Islam, terasa amat karakteristik. Gerakan untuk membentuk keluarga *sakinah, qaryah thayyibah* dan pada akhirnya membentuk *ummah*, juga mendominasi cita-cita gerakan sosial Muhammadiyah. Berbagai bentuk kegiatan amal usaha Muhammadiyah jelas membuktikan hal itu, implikasinya adalah gerakan Muhammadiyah mampu menjadi *uswah* (teladan) ditengah dinmika perubahan di masayrakat.¹

Menurut Jainuri gerakan Islam yang lahir pada awal abad ke-20 di Indonesia , hanya Muhammadiyah dan Syarikat Islam (SI) yang mengklaim diri pada misi yang bersifat umum dan tidak bermazhab pada orientasi ideologi keagamaan tertentu. Dalam statusnya kedua gerakan ini menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas keagamaan kaum muslim.

Tidaklah mengherankan apabila pemerintah kolonial Belanda mencurigai persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan yang dipengaruhi ide pan-islamisme yang anti penjajah. Persyarikatan Muhammadiyah dinilai sangat membahayakan kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Sebabnya organisasi ini berdiri pada waktu

¹Mitsuo Nakamura, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan* (Cet 1; Jakarta: Kompas, 2005), h. 1.

yang hamper bersamaan dengan keluarnya badan hukum untuk syarikat Islam (10 September 1912 M, Srnin pahing, 27 ramadhan 1330 H).²

Dua bulan kemudian, K.H. Ahmad Dahlan berani membangkitkan persyarikatan Muhammadiyah (8 dzulhijjah 1330 H, senin legi, 18 november 1912 M) sebagai gerakan sosial pendidikan, Saat itu pemerintah kolonial Belanda baru saja mengaplikasikan politik etis dibidang edukasi dengan mendirikan sekolah rendah desa dengan jumlah yang sangat minim, tidak seimbang dengan jumlah penduduk pribumi.

Kecurigaan pemerintah Kolonial Belanda terhadap Persyarikatan Muhammadiyah semakin kuat. Sebabnya, kepeloporan gerakan pembaharuan oleh K.H. Ahmad Dahlan ketika belajar kepada syekh Ahmad chatib di Mekah, yaitu Hadji Rasoel atau Hadji Abdoel Karim Amroellah.

Selama ini Muhammadiyah lebih dikenal sebagai gerakan pembaharuan Islam yang menjadi realisasi dakwah *amar ma'ruh nahi mungkar*. Pembaharuan itu lebih merupakan perluasan dakwah dalam ruang sosial-budaya dan kemanusiaan yang kadang terlibat dalam dinamika dunia politik praktis. Pembaharuan tau modernisasi Islam itu seringkali ditandai oleh penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam dan mempraktikanya dalam kehidupan sosial serta memanfaatkan metodologi ilmiah yang selama ini dikenal dengan *tajdid*. Dari apa yang dilakukannya selama seabad, Muhammadiyah lebih tepat diktakan sebagai gerakan sosial dan kebudayaan yang terbuka dan dinamis dengan tujuan utama mengembngkan tata kehidupan ummat manusia yang bersumber pada nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam.

²Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah 1 Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santridalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Cet 1; Bandung: Surya Dinasti, 2016), h. 444.

Muhammadiyah juga memiliki tiang penyangga yang kokoh, yakni pemimpinnya kebanyakan dari para pengusaha pribumi yang ikhlas menjalankan dan memimpin organisasi tanpa pamrih, disamping untuk menegakan kebenaran, mencegah kerusakan diatas tatanan yang bersumber dari ajaran Islam.

Begitu pula watak egalitarianisme Muhammadiyah telah memungkinkan tumbuhnya semangat anti feodalisme serta muncul persaingan sehat dalam menjalankan amal usaha Muhammadiyah. Ini bisa dikaji dari salah satu semboyan yang tetap hidup dikalangan Muhammadiyah, yakni ajakan *berlomba-lomba menghidupi Muhammadiyah dan bukan sebaliknya mencari hidup dalam Muhammadiyah*.³

Kyai Haji Ahmad Dahlan sendiri dikenal sebagai pemimpin yang amat demokrat, terbuka dan sangat menghargai kaum intelektual dari golongan manapun. Ia sendiri tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan, karena khawatir Muhammadiyah kelak hanya berpegang teguh denan apa yang ditulisnya tanpa mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap sebagai segi kehidupan ummat Islam.

Ia juga sangat terbuka terhadap kritik dan mengutamakan dialog. Tidak saja antar pemimpin organisasi Islam tetapi juga dengan kalangan Nasrani, iklim seperti inilah yang memungkinkan Muhammadiyah dapat terus dinamis. Organ-organ organisasi dapat dikembangkan sejak dari tingkat ranting sampai ketinggian pusat, tanpa sentral komando dari atas, kecuali menyangkut kebijakan organisasi. Apalagi

³Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*, (Cet I; Jakarta: C.V. Rajawali, 1986), h. 16-17.

majelis traji daerah dari tingkat kabupaten dan wilayah tingkat provinsi diberi kewenangan untuk menetapkan hukum Islam.⁴

Nama Muhammadiyah, mengandung pengertian sebagai kelompok yang berusaha mengidentifikasi dirinya atau membangsakan dirinya sebagai pengikut, penerusdaan pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian Muhammadiyah dimaksudkan sebagai organisasi yang perjuangannya ditujukan untuk mengembangkan suatu tata kehidupan masyarakat sebagai mana dihendaki Islam. Usaha-usaha dilakukan berdasarkan pola dasar yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad saw.⁵

Dengan pengertian bahwa organisasi Muhammadiyah sebagai pola dan tata kehidupan bersama muslim pengikut nabi Muhammad saw. Muhammadiyah juga berusaha mencari metologi pemahaman dan pengamalan Islam dalam kehidupan sehingga diperoleh suatu pemahaman yang benar.

Perkembangan Muhammdiyah dan amal usahanya pada masa awal, tidak dapat dilepaskan dari kepribadian Kyai Haji Ahmad Dahlan sebgaai pendiri dan pemikir pada zamannya. Oleh karena itu, untuk lebih memahami perkembangan Muhammdiyah selanjutnya, perlu dikaji pemikiran Kyai dan bagaimana karya amal usahanya yang tercermin dalam praktek kehidupannya sehari-hari.

Untuk menunjukan kepolosan dalam Muhammadiyah diciptakannya berbagai slogan seperti 'hidup-hidupilah Muhammadiyah jangan mencari hidup dalam Muhammadiyah', kutitipkan Muhammadiyah kepadamu dalam upaya menumbuhkan keikhlasan beramal dikalangan anggota-annggotanya. Begitu juga slogan

⁴Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*, h. 17.

⁵Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Cet 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 4.

‘Muhammadiyah dicubit jadi kulit dicomot jadi otot’ yang dimaksudkan tidak patah semangat dalam beramal Islam. Simbol Muhammadiyah ‘matahari’ dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat bagai matahari yang menerangi alam semesta, memberikan daya hidup dan menghidupkan, memberikan kehangatan dalam persaudaraan, memberikan dinamika dalam upaya mencukupi kehidupan dan kesungguhan dalam mencapai cita-cita hidup.

Dalam Muhammadiyah timbul suatu suasana asih, asah dan asuh, yang kecil diayomi, yang muda dicintai dan yang tua dihormati, ia membawa anggota-anggotanya supaya dalam keluarga ditumbuhkan cahaya Islami yang membinarkan kesejahteraan, sakinah dan istiqomah. Ia membawa angin segar dalam masyarakat dengan menumbuhkan sikap solidaritas dan tanggung jawab social.

B. Perjuangan Muhammadiyah

Tidak diragukan lagi Bagaimana perjuangan Muhammadiyah yang dimana perjuangan ketika masa penjajahan kolonial Belanda terhadap Indonesia hingga sampai kemerdekaan, dipaparkan dalam judul buku “pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam prspektif perubahan sosial” oleh Abdul Munir Mul Khan menjelaskan bahwa usia Muhammadiyah yang terbilang cukup tua sejak didirikan Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1912 dalam konteks perkembangan masyarakat Indonesia, ia tentu memiliki keunikan tersendiri, apalagi jika berbagai organisasi sosial yang khususnya bersifat keagamaan yang sejaman dengan Muhammadiyah kini tidak lagi muncul ditengah kehidupan Masyarakat.

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerakkan di bidang dakwah (dalam pengertian yang luas) dan pemikiran Islam (tajdid) sudah jadi barang tentu berbagai dampak modernisasi sosial, ekonomi dan politik yang akan berpengaruh

terhadap gerak dinamika Muhammadiyah. Satu contoh yang dikemukakan Abdul Munir Mul Khan dalam pandangannya mengenai politik dan hubungan Muhammadiyah dengan partai dan golongan politik di Indonesia, Muhammadiyah pernah mempunyai hubungan khusus dengan beberapa partai seperti Masyumi, Parmusi dan PPP.⁶

Jika diamati pemikiran Muhammadiyah diatas meliputi masalah sekitar dakwah dalam pengertian yang luas termasuk politik. Konsep-konsep dalam pemikiran itu merupakan garis besar pandangan Muhammadiyah tentang Islam dan kehidupan sosial. Di samping itu pemikiran diatas mengandung garis besar strategi perjuangan Muhammadiyah dalam usaha merealisasikan ajarn Islam dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian maka, Pemikiran Muhammadiyah adalah merupakan usaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan soial yang sedang berkembang berdasarkan pemahaman Muhammadiyah tentang ajaran Islam. Usaha demikian mendorong Muhammadiyah menyusun metodologi pemahaman ajran Islam dan realitas kehidupan sosial dengan menempatkan prinsip-prinsip akal sebagai alat pengembangan metodologi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka perkembangan pemikiran Muhammadiyah lahir dari proses interaksi pemahman Islam dan perubahan realitas kehidupan sosial. Oleh karena itu perubbahn kehidupan sosial dapat mendorong perubahn atau perkembangan pemikiran Muhammadiyah tersebut. Pemikiran Muhammadiyah diatas mengandung konsep-konsep yang bersifat filosofik, teoritik dan ideologik. Pemikiran

⁶Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, h. 1.

tersebut pada masa Orde Baru diawali oleh keputusan sidang Tanwir tahun 1969 di Ponorogo. Namun demikian secara historis pemikiran tersebut merupakan kelanjutan dan rekonseptualisasi sebagai rumusan pemikiran sebelumnya.

Pada masa Orde Baru lahir konsep dakwah pembangunan masyarakat desa, gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah. Jika kedua rumusan tersebut bersifat teoritis operasional, maka tahun 1969 di Ponorogo yang dikenal dengan matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah (MKCHM).

Selanjutnya pada masa tersebut juga disusun konsepsi *khittah ponorogo* yang merupakan teori perjuangan pada masa awal Orde Baru. Di samping pemikiran yang bersifat fundamental, ideologik dan filosofik diatas, dalam sejarah Muhammadiyah sebagaimana telah disebut, telah beberapa kali disusun konsep tentang strategi perjuangan Muhammadiyah. Rumusan tersebut telah dikenal dengan *khittah perjuangan Muhammadiyah*. Pada tahun 1978, Muhammadiyah menyusun kembali strategi perjuangannya. Rumusan tersebut dikenal dengan landasan program.⁷

Dengan demikian, khittah Muhammadiyah juga merupakan teoritisasi dan rasionalisasi program perjuangan Muhammadiyah dalam realisasi obyektif kehidupan sosial. Maka khittah Muhammadiyah disamping merupakan upaya menetapkan keyakinan Iman, juga menyangkut berbagai problem kehidupan sosial dan Muhammadiyah seperti dibidang tabligh, pendidikan, ekonomi, kesejahteraan sosial dan masalah sosial lainnya. Secara lengkap beberapa rumusan teori perjuangan (khittah) tersebut dimuat dalam beberapa rumusan teori yang dirumuskan oleh Abdul Munir Mulkhain.

⁷Abdul Munir Mulkhain, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, h. 61-62.

Berdasarkan teori kebenaran dan strategi perjuangan Muhammadiyah diatas, disusun beberapa konsep pengembangan kehidupan sosial. Pada tahun 1968 misalnya telah disusun konsepsi *pembangunan masyarakat desa*. Konsep-konsep tersebut kemudian disempurnakan dan dipadukan dengan konsepsi *gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah*. Konsep tersebut lebih menitik beratkan pada usaha-usaha memperbaiki mutu kehidupan sosial dan ekonomi dalam gerakan dakwah terhadap Masyarakat. Di akhir periode 1985-1990, telah disusun konsepsi Islam dan dakwah serta pola kebijaksanaan dakwah serta penulisan Sejarah Muhammadiyah.

Sejalan dengan perkembangan sistem politik selama masa Orde Baru Khususnya yang berkaitan dengan Pancasila, Muncul berbagai, pemikiran tentang Pancasila. Pak Abdul rozak Fachruddin atau yang lebih akrab disapa pak AR, yang merupakan ketua terlama dalam sejarah kepemimpinan Muhammadiyah dari tahun 1968-1990, secara khusus tahun 1984 menulis buku tentang Pancasila dalam Bahasa Jawa.

Pancasila sebagai dasar negara mengandung konsekuensi bahwa seluruh kegiatan dan bentuk perundangan dan peraturan bernegara haruslah bersumber pada paancasila. Dalam fungsi dan kedudukannya yang demikian maka Pancasila disebut sebagai sumber hukum.⁸ Sebagai pandangan hidup, Pancasila merupakan cara pandang bangsa terhadap berbagai masalah kehidupan sosial, tentang dunia dan diri manusia itu sendiri.

⁸Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, h. 87.

Selanjutnya dalam kedudukan dan fungsi sebagai jiwa dan kepribadian bangsa, maka Pancasila adalah ciri hidup bangsa. Oleh karena itu segala kegiatan berbangsa dan bernegara merupakan cermin nilai-nilai Pancasila.

Pancasila sebagai tujuan yang dimaksud adalah bahwa seluruh bentuk kegiatan bangsa dan warga negara diarahkan untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila. Sebagai tujuan Pancasila sekaligus merupakan orientasi dan motivasi kerja yang dipahami secara diamis dan kreatif.

Selanjutnya mengenai fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai perjanjian luhur, ialah bahwa Pancasila merupakan kesepakatan nasional yang harus dihormati setiap warga negara serta mengikat secara moral.

Kerangka pemahaman tentang Pancasila tersebut, merupakan penjelasan pandangan dan sikap Muhammadiyah terhadap Pancasila di atas. Sepanjang sejarah Indonesia merdeka, konsistensi pandangan Muhammadiyah dapat dilihat dari sikap dan pandangan para tokoh Muhammadiyah yang terlibat langsung dalam perumusan Pancasila (UUD 45) maupun rumusan resmi organisasi lainnya.

Ki Bagus Hadikusuma yang telah disinggung di atas adalah tokoh Muhammadiyah yang terlibat langsung dalam proses perumusan Pancasila. Beberapa tahun setelah kemerdekaan, Ki Bagus dipercaya memimpin Muhammadiyah sebagai ketua HB ketika itu.

Muhammadiyah juga terlibat secara aktif dalam proses pembentukan negara khususnya sejak penyusunan UUD 45, keterlibatan itu antara lain dalam bentuk keikutsertaan beberapa anggota Muhammadiyah yang duduk dalam PPKI maupun BPUPKI. Diantara mereka antara lain adalah; Ir. Soekarno, Ki Bagus Hadikusuma, Mr. Kasman singadimeja dan Kahar Muzakir.

Keterlibatan Muhammadiyah dalam politik praktis sejak persiapan kemerdekaan yang semula mendukung Islam sebagai dasar negara dan berlakunya syariah. Sesudah menjadi anggota istimewa Masyumi, Geerts (1983) menyimpulkan kecenderungan struktural, simbolis dan ideologis hubungan politik Muhammadiyah dimana politik ditempatkan sebagai wilayah perjuangan utama. Khittah 1956 menyatakan menyatakan tujuan tujuan ideal pembinaan keluarga ialah terbentuknya negara Islam. Tahun 1998, menyatakan kekuasaan politik harus dipegang ummat Islam, jika tidak, masa depan Islam akanterancam kekuatan anti Islam.

Pandangan diatas juga merupakan topik pemikiran elite aktivis Islam yang menerima realitas negara nasional sebagai sasaran mencapai tujuan ideal, diman syariah menjadi dasar etik kenegaraan dan pemerintahan. Gagasan ini muncul sesudah menghadaapi kenyataan mayoritas anggota BPUPKI tidak mendukung Islam sebagai dasar negara. Soekarno, yang oleh aktivis Islam dianggap sekulerisme, memandang negara adalah tepat penyemaian Islam. Dalam sistem kenegaraan itu, menurutnya bisa dikembangkan demokrasi religious sesuai ajaran Islam sejati dan prinsip kerakyatan berdasarkan persatuan agama. Dmokrasi sperti itu bagi Soekarno, adalah asas pemerintahan berdasar Islam sejati yang sesuai pemikiran modern.

Pemikiran mengenai negara Islam di Indonesia sudah muncul sejak tahun 1920-an, terutama dari Sarekat Islam (SI). Agus Salim memandang nasionalisme bertumpu pada keadilan dan keutamaan hidup sesuai ketentuan Allah dengan jalan ,mengbdi kepada Islam. M. Natsir meletakan Pancasila sebgai pandangan sekuler ketika menyampaikan pidato dalam siding Konstintuante padaa tahun 1957 dibawah judul “Islam dasar negara”.Masyumi yang kemudian dipimpin Natsir bertujuan:

terlaksananya ajaran dan hukum Islam didalam kehidupan seseorang, masyarakat dan negara Republik Indonesia menuju keridhaan Ilahi.⁹

Berbagai organisasi Islam sesudah keharusan menggunakan asas Pancasila, menempatkan ridha Tuhan sebagai esensi tujuan. Maghadapi pemilu 1997, partai persatuan pembangunan (PPP) menjelaskan “jati dirinya” tetap dan akan terus memiliki jiwa dan semangat keagamaan, dan dengan tegas melaksanakan *Amar ma'ruf dan nahi Mungkar* dalam seluruh dimensi pembangunan, agar masyarakat adil, makmur, lahir dan batin yang diridhai Allah dapat terwujud. Diantara 6 prinsip perjuangannya ialah ibadah, agama harus jadi sumber inspirasi dan motivasi pembangunan. Agama itu ialah agama dengan akidah kepercayaan yang murni dan tidak tercampur kepercayaan lain (DPP-PPP).

Karena itu keterlibatan Muhammadiyah dalam politik praktis dipandang sebagai keterpannggilan moral memenuhi syariah. “khittah ponorogo” berjudul “Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah”, disusun 1969, menyatakan: “Muhammadiyah dengan segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat Karunia Allah berupa tanah air yang memiliki sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfilsafat Pancasila, untuk bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil makmur dan dirudhai Allah Swt.: ‘Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur’.

Pemikiran yang pertama tertuang dalam keputusan rapat Muhammadiyah pada bulan April 1922 yang memutuskan, bahwa Muhammadiyah meminta kepada pemerintah supaya memberikan keizinan pada orang Islam mengajarkan agama Islam

⁹Abdul Munir Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan* (Cet 1; Yogyakarta, 2003), h. 66-67.

disekolah-sekolah Goebarnemen. Sebelum permohonan tersebut dimasukkan dalam agenda rapat, Kyai Haji Ahmad Dahlan sendiri telah merintis usaha kearah itu, jauh sebelum Muhammadiyah didirikan. Permintaan pemberian izin tersebut adalah pemberian izin untuk mengajarkan mata pelajaran agama disekolah pemerintah secara resmi dan tentunya dengan mencabut dengan larangan yang dibuat sebelumnya, tidak jelas apakah pemerintah Belanda memberikan izin atau menolaknya. Akan tetapi Muhammadiyah sendiri mencoba mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah gubernemen dengan memberikan mata pelajaran agama didalamnya¹⁰.

Di bidang pendidikan, pada masa pendudukan Jepang mata pelajaran agama dizinkan diberikan sekolah-sekolah pemerintah walaupun tanpa diberi gaji oleh pemerintah Jepang. Pemberian izin dan gaji tersebut baru terwujud setelah pemerintahan Republik Indonesia; dan diakui sebagai mata pelajaran disekolah-sekolah umum setelah Ki Hajar Dewantara menjabat selaku menteri pengajaran dan kebudayaan pada kabinet pertama. Pendidikan agama disekolah-sekolah baru dikelola secara intensif setelah berdirinya departemen agama pada 3 Januari 1946.¹¹

Dengan demikian Muhammadiyah mempunyai andil yang besar dalam menjadikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran yang diakui disekolah-sekolah pemerintah. Hingga saat ini mata pelajaran agama tercantum sebagai salah satu bidang studi disekolah-sekolah negeri sejak taman kanak-kanak sampai keperguruan tinggi hal ini sesuai dengan ketetapan MPRS No. XX/MPRS/1966 fasal 2 dan 3. Ketetapan tersebut diperteguh lagi dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 008-c/U/1975 yang menetapkan Sembilan studi yang wajib diberikan disekolah

¹⁰Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan*, (Cet 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 103-104.

dasar dan bidang studi agama Islam wajib diikuti oleh murid-murid yang beragama Islam, dengan demikian usaha yang dirintis oleh Muhammadiyah telah mencapai hasil yang maksimal dengan ketetapan MPRS dan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan seperti yang disebutkan diatas.

Ada dua aspek menonjol yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Muhammadiyah. Pertama situasi sosial politik sebagai satu kenyataan yang dihadapi umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia umumnya yang kebetulan berda dibawah penjajahan Belanda.

Kedua, situasi khusus yang dihadapi Ummat Islam, yang erat pula kaitannya dengan latar belakang pendidikan yang dialami oleh pendiri Muhammadiyah. Kyai Haji Ahmad Dahlan, banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kaum reformis khususnya yang berasal dari Timur tengah.

Sebagai salah seorang anggota Budi Oetomo, Kyai Haji Ahmad Dahlan cukup memahami situasi politik yang dihadapi bangsa Indonesia saat itu. Dari sini ia mendapatkan inspirasi untuk mencoba mencari jalan untuk menggalang persatuan dan kesatuan melalui organisasi yang teratur.¹²

Disamping itu, pengalamannya selama menjadi guru disekolah Belanda juga menumbuhkan kesadaran baginya untuk mengangkat martabat bangsa Indonesia dari semua lapisannya, melalui pendidikan yang tidak hanya diperuntukkan bagi golongan elit dan bersifat intelektual.

Dilain pihak Kyai Haji Ahmad Dahlan juga melihat perlunya dilakukan pembaharuan sistem pendidikan dari pesantren menjadi sistem pendidikan modern, karean itu tidak mengherankan jika berdirinya Muhammadiyah diawali dengan

¹²Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*, h. 14.

pendirian sekolah Islam, gabungan antara pendidikan umum dengan sistem madrasah, dikampung Kauman, Yogyakarta.¹³

Melalui lembaga pendidikan inilah pendiri Muhammadiyah mencoba merealisasikan gagasannya untuk menjadikan organisasi yang didirikannya sebagai organisasi sosial keagamaan dengan label reformasi.

Muhammadiyah telah berperan dan membuktikan amal bahktinya bagi agama, nusa dan bangsa, mulai dari upaya mencerdaskan bangsa disaat bangsa dicekam oleh penjajah Belanda dan Jepang dengan ideologi tertentu dibawah ketiaknya, menolak dan memprotes segala peraturan kolonial yang merugikan umat berbangsa, umat beragama (Islam), umat terjajah, umat yang ingin merdeka.

Dalam era persiapan kemerdekaan ia ikut aktif berperan, demikian pula dalam mempersiapkan Mukaddimah serta UUD 1945, samapai pada perjuangan fisik menegakkan dan membela kemerdekaan, membantu menumpaskan pemberontakan kaum atheis komunis peristiwa Madiun tahun 1948 dan G-30-S/PKI tahun 1965.

Untuk itu gerakan Islam Muhammadiyah tidak pernah dan tidak akan absen bekerja tanpa pamrih membuktikan dharma bhakti positif mengisi dan mengalakkan pembagunan demi tercapainya masyarakat adil dan makmur, negara aman dan tentram dibawah naungan Allah yang maha esa pengampun. Ciptakanlah program yang riil dan konsepsional agar warga Muhammadiyah memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan disemua bidang amal usahanya menjawab tantangan kemajuan teknologi disetiap waktu.

¹³Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*, h. 14-15.

C. Pengaruh Muhammadiyah Terhadap Masyarakat

Azrul Tanjung mengemukakan bahwa Muhammadiyah adalah persyarikatan besar yang memiliki pengalaman historis yang cukup kaya dalam pengelolaan organisasi, sebagai organisasi besar kontribusi Muhammadiyah terhadap pembangunan negara dan bangsa tidak dapat disangsikan lagi, dalam konteks kebangsaan Muhammadiyah telah lahir jauh sebelum negara Indonesia lahir, yang artinya Muhammadiyah telah banyak memberikan kontribusi signifikan dalam bangunan kultural bangsa. Hal ini ditandai dengan peran-peran yang dimainkan Muhammadiyah dalam spectrum pendidikan dan pemberdayaan umat. Dalam hal kultural, pendidikan merupakan kunci sukses dalam membangun sebuah bangsa yang beradab sementara pemberdayaan umat merupakan elemen penunjang dari bangunan kultural bangsa.¹⁴

Dalam menjawab tantangan berbagai persoalan yang dialami bangsa Indonesia K.H. Ahmad Dahlan ikut serta mendirikan organisasi persyarikatan Muhammadiyah pada 18 november 1912, senin lgi, 7 dzulhijjah 1330 H. K.H. Ahmad Dahlan terpanggil hatinya untuk menjawab tantangan kemiskinan kultural masyarakat muslim korban penindasan tanam paksa yang berlangsung 93 tahun. Target aktivitas Muhammadiyah adalah anak yatim piatu, Dalam pandangan K.H. Ahmad dahlan berpandangan bahwa tanam paksa benar-benar meninggalkan kesengsaran terhadap umat.¹⁵

¹⁴Mintsuo Nakamura, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik*, h. 166.

¹⁵Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Sejarah 1 Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, h. 438.

Kondisi yang demikian menyedihkan tidak dapat dibiarkan K.H. Ahmad Dahlan membacakan surah Al-maun untuk membangkitkan kesadaran solidaritas kaum muslimin terhadap saudaranya sesama muslim yang terlanda derita menjadi fakir miskin dan yatim piatu, untuk mengaplikasikan dan mengorganisasikan surah Al-maun didirikanlah persyarikatan Muhammadiyah, guna memelopori pembanguan panti asuhan untuk anak-anak yatim piatu.

Disamping itu persyarikatan Muhammadiyah juga membangkitkan kesadaran wanita, sebagaimana Rasulullah saw yang perjuangannya didukung oleh Ummul Mukminin Siti Khadijah ra ketika di Mekah dan oleh Siti Aisyah ra pada saat di Madinah, karena itu Nyai Ahmad Dahlan juga membangun organisasi kewanitaan yaitu Sopotrino kemudian diganti Menjadi Aisyah pada tanggal 21 april 1917, dalam periode gerakan kebangkitan kesadran nasional daalam jajraan organisasi Islam, Aisyah merupakan organisasi pertama sesudah R.A.Kartini.

Pembodohan masyarakat pribumi seperti yang dinyatakan oleh Bousquet dan terbnetuknya rasa rendah diri menjadi target upaya pengekaln imprealisme kerajaan Protestan Belanda yang diaplikasikan oleh pemerintah kolonial Belanda, sanagt berbahaya apabila masyarakat jajahan mulai terdidik. Kesadaran mereka terhadap makna kemerdekaan akan bangkit dan dapat dipastian mereka akan melancarkan perlawanan menuntut Indonesia merdeka.

Oleh karena itu, pemerintah kolonial Belanda tetap menerapkan strategi menciptakan kondisi mayoritas terjajah, yakni ummat Islam, menjadi miskin dan bodoh. Tantangan ini dijawab dijawab oleh Kyai HajI Ahmad Dahlan dengan cara mengimbangnya dengan memperbanyak membangun sekolah dan mengaktifkan madjelis penolong kesensaran oemum(MPKO).

Selain itu, proses pengembangan gerakan pembaharuan Muhammadiyah semakin cepat, karena disambut oleh beberapa organisasi seperti Noeroel Islam di Pekalongan, Al Minir dan Assirathal mustaqiem di Makassar, Al Hidajah di Garut dan Sidiq amanah Tabligh Fathonah di Solo, di Yogyakarta sendiri juga terdapat organisasi Ichmanoel Muslimin, Tjahaja Moeda, Taqwimoeddin Aba', Ta'awoenoe' Alal birri, Wal Fadjri dan Wal Ashri yang bergabung ke dalam Persyarikatan Muhammadiyah.¹⁶

Lebih jauh pengaruh psikologis dari keterpaduan dimensi realitas dengan teoritis dalam Muhammadiyah ialah meskipun Muhammadiyah berusaha melakukan purifikasi keagamaan, namun Muhammadiyah dalam waktu yang bersamaan sangat menyadari ketergantungan pada lingkungan sosio-budaya ditempat Muhammadiyah berada.

Hubungan ketergantungan akan sangat nampak andai kata mengacu pada prinsip dengan profil kepemimpinan dalam organisasi Muhammadiyah. Sehingga demikian dapat dikatakan, bahwa meskipun secara kultural Muhammadiyah memang memiliki beberapa perbedaan dalam hal pemikiran dengan orang-orang Jawa yang berbudaya sinkretis dan ortodoks, akan tetapi dalam hal-hal tertentu memiliki pandangan yang sama, atau dapat dikatakan bahwa sesungguhnya perubahan-perubahan yang dilakukan Muhammadiyah hanya lebih merupakan transformasi dari pandangan Islam ortodoks dan modifikasi pelbagai pandangan kalangan sinkretis.¹⁷

¹⁶Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Sejarah 1 Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, h.434.

¹⁷MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet 1; Jakarta: Pustaka jaya, 1987), h. 135.

Watak Muhammadiyah yang tidak terpisah dari jiwa lingkungan daerah, itu yang menyebabkan Muhammadiyah memiliki daya adaptasi yang didasarkan pada rasa kesadaran lingkungan kultural. Kesadaran demikian dalam gerakan Muhammadiyah sejak awalnya tercermin dari dua hal: (1) Corak keteladanan yang dimiliki kepribadian pemimpin yang simpatik. Hal itu diperlihatkan oleh pribadi Dahlan dalam menyebarkan gagasannya dimasyarakat Jawa yang ternyata sangat menarik pada warga Masyarakat (*audience*); (2) pemikiran pembaharuan Islam yang disebarkan oleh Muhammadiyah tidak dilaksanakan dengan gaya radikal fundamentalis, melainkan dimulai dengan upaya pemurnian ajaran Islam yang diwujudkan dalam bentuk amal nyata dengan tindakan yang moderat

Karena watak sosialisasinya itu, Muhammadiyah memiliki gaya pembaharuan Islam yang berbeda dengan gerakan pemurnian Islam lain yang bergerak dibidang sosial. Dengan kenyataan demikian maka semenjak awalnya Muhammadiyah dapat dipahami oleh para *abdi dalem* santri kesultanan Yogyakarta dan eksistensinya diakui oleh hukum dan masyarakat.

Peristiwa kesejarahan tersebut memiliki implikasi yang menumbuhkan keyakinan bahwa dalam masyarakat Jawa-Islam tidak mungkin bersifat "*kultur feindlich*" (memusuhi kebudayaan); dari titik tolak itu diusahakan untuk dapat menemukan kembali cita-cita (modern) dalam Islam.

Persyarikatan ini disebut gerakan tajdid, salah satu sasaran utamanya adalah mengikis habis bid'ah dan khurafat, yakni praktek agama yang tidak bersumber dari Al-quran dan As-sunnah tetapi diklaim oleh sementara umat Islam sebagai ajaran Islam yang harus dipatuhi. Pemilihan tema pembaharuan diatas pada mulanya menimbulkan konflik dikalangan ummat Islam.

Untuk menopang jalannya pembaharuan tersebut Muhammadiyah membnetuk majelis Tarjih yakni suatu badan yang berwenang menentukan hukuim Islam. Majelis ini baru dilembagakan stelah Muhammadiyah dipimpin oleh Kyai Haji Mas Mansjur. Disampoinng melakuakan pembaharian dengan membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya, Muhammadiyah juga melakukan karya nyata, yang biasa disebut amal usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan ummat Islam.

Pemilihan bidang garap kemasyarakatan tersebut tidak berarti Muhammadiyah menutupmata dariperkembangan politik dan budaya yang mengitarinyaa. Sejak masa kolonial, kenadtipun bukan merupakan kekuatan politik Islam teatpin kehadirannya dipandang penjajah sebagai kekuatan yang memiliki potensi politis.¹⁸

Apalagi jika diingat bahwa pada mulanya organisasi ini didukung oleh pengusaha kaya pribumi diperkotaan dan sangat mudah diterima oleh kaum muslimin yang myang relatif berpendidikan lebih tinggi, dengan tingkat kohesivitas diantara sesama anggota yang tinggi pula menyebabkan pemerintah kolonial Belanda harus bersikap ambivalen terhadap Muhammadiyah.

Muhammadiyah seperti buah simalakama. Dibiarkan hidup mala akan terasa membhasyakan, sebaliknya jika dibendung akan memuntahkan sebuah revolusi sosial. Karean itu Muhammadiyah tetap langgeng. Pendidikan yang berjalan intensif menyaingi pendidikankolonial kini telah terasa manfaatnya dan merata dihampir segenap penjuru tanah air.

Ketika Muhammadiyah berdiri dan disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda, daerah kerja Muhammadiyah hanya terbatas diwilayah residensi Yogyakarta, namun demikian sambutan masyarakat yang berkembang secara fositif diberbagai daerah

¹⁸Rusli Karim, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari*, h. 15

diluar residensi Yogyakarta, menyebabkan pemerintah Hindia Belanda kemudian menerbitkan besluit yang menyatakan bahwa wilayah gerak Muhammadiyah diperluas untuk seluruh di pulau Jawa.¹⁹

Tidak lama sesudah perluasan daerah kerja tersebut di atas, besluit Muhammadiyah itupun diperbaharui lagi pada tahun 1921. Dengan besluit baru tersebut, wilayah Muhammadiyah sudah meliputi seluruh daerah Hindia Belanda (Indonesia sekarang).

Dalam perkembangannya, amal usaha Muhammadiyah yang pertama dilakukan adalah usaha mendirikan sekolah dan menyelenggarakan pengajian (pengajaran Islam/tabligh). Usaha tersebut sekaligus menunjukkan bahwa badan pembantu pimpinan yang pertama terbentuk sebagai pengembangan organisasi adalah bagian pendidikan/sekolah dan tabligh.

Disisi lain, usaha dibidang pendidikan, penyiaran Islam dan tabligh meluas memasuki bidang kesehatan dan kesejahteraan ekonomi. Demikian pula halnya dengan perhatian Muhammadiyah terhadap kajian Islam dibidang syar'i/hukum. Usaha-usaha tersebut melahirkan gerakan pendirian rumah sakit, rumah yatim, rumah miskin dan rumah jompo. Dibidang hukum kemudian mendorong Muhammadiyah menyelenggarakan shola tied dilapangan dan pemabagian zakat fitrah.

Usaha dibidang tersebut mendorong perkembnagn organisasi. Lahirlah kemudian Tarjih, majlis PKO/U. Disamping itu usaha pengamalan Islam ditengah hidup sosial mendorong Muhammadiyah melakukan usaha perbaikan ekonomi rakyat

¹⁹Abdul Munil Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, h. 29.

dan anggota. Lahir kemudian majlis perekonomian, majlis keharta bendaan dan wakaf sekitar tahun 1926.²⁰

Beberapa tahun sebelum Jepang masuk, Muhammadiyah merencanakan pendirian *bank Muhammadiyah* yang merupakan ketetapan kongres Muhammadiyah ke-26 tahun 1937. Sayanag sekali konsep program bank Muhammadiyah sebagai satu-satunya jalan perbaikan ekonomi ummat dan rakyat Indonesia itu belum pernah diwujudkan sampai sekarang.

Selanjutnya sesuai dengan usaha modernisasi gerakan penyiaran Islam, maka lahirlah majlis taman pustaka yang antara lain bertugas menerbitkan booklet-booklet pengajian yang disebarkan kepada para pejabat pemerintah, orang asing ditempat umum. Disisi lain tumbuhnya amal usaha Muhammadiyah tersebut mengakibatkan perlunya pengembangan struktur organisasi Muhammadiyah.

Perkembangan struktur organisasi Muhammadiyah dapat dibedakan dalam dua kategori, kategori pertama pertumbuhan ekonomi secara menegak (vertikal) dan kategori kedua bersifat mendatar atau horizontal.

Kategori pertama oleh perkembangan dan lahirnya wilayah, daerah dan ranting dengan segala bagian-bagiannya. Kategori kedua terlihat dalam pertumbuhan badan, biro majlis dan ortom-ortom disemua tingkatan pimpinan Muhammadiyah.

Pertama kali Muhammadiyah berdiri setidaknya terdapat dua bagian atau majlis yaitu pendidikan dan tabligh. Selanjutnya sesuai dengan perubahan masyarakat dan organisasi maka dibentuklah berbagai unit kerja secara vertical. Selanjutnya mengenai perkembangan mengenai pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah,

²⁰Abdul Munil Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, h. 30.

sejak tahun 1985, bagian tersebut dipecah menjadi dua bagian yaitu yang pertama tetap dengan tugas mengurus pendidikan dan pengajaran untuk tingkat rendah, menengah pertama dan atas. Pecahan baru yang disebut majlis pendidikan tinggi penelitian dan pengembangan bertugas mengurus lapangan pendidikan pengajaran khusus perguruan tinggi. Secara kronologis perkembangan Muhammadiyah tersebut terkhususnya amal usaha akan diuraikan pada bagian lain.²¹

Dua tahun setelah berdiri, Muhammadiyah membentuk perkumpulan khusus bagian wanita yakni pada tahun 1914 yang diberi nama Sapetresna, perkumpulan ini mempunyai tugas khusus yakni menyelenggarakan pengajian khusus bagi wanita yang simpati kepada Muhammadiyah.

Perkumpulan tersebut, pada tahun 1922 di ubah menjadi Aisyiyah yang dikenal sekarang sebagai organisasi ortom yang berhak mengatur rumah tangga organisasinya sendiri dengan tetap bertanggung jawab kepada Muhammadiyah yang secara khusus membina anggota putri Muhammadiyah. Perkumpulan Sapetresna untuk pertama kali dipimpin oleh istri Kyai sendiri yakni ibu Siti walidah.

Program pertama yang dilakukan oleh Sapetresna disamping kegiatan pengajian adalah agar mengusahakan agar setiap ibu/wanita peserta pengajian Sapetresna memakai kerudung atau penutup kepala dari kain sorban berwarna putih. Sapetresna beberapa tahun kemudian mengembangkan kegiatan lain yaitu pengajian untuk para ibu-ibu yang diberi nama WAL ASRI.

Pengajian wal Ashri diselenggarakan setiap hari Senin sore kegiatan pengajian Wal Ashri, sampai sekarang masih berjalan terus yang diasuh langsung oleh Bapak

²¹Abdul Munil Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, h. 31.

Kyai Haji AR. Fachruddin; ketua pimpinan pusat Muhammadiyah.²²Sebelum Muhammadiyah mendirikan kepanduan Hizbul Wathan pada tahun 1918, tahun 1917, Muhammadiyah mendirikan suatu perkumpulan yang diberi nama pengajian malam Jum'at. Pengajian ini adalah adalah merupakan forum dialog dan tukar pikiran anatar keluarga daan warga Muhammaiyyah sendiri dengan anggota masyarakat yang menaruh simpati terhadap gerakan dan tujuan Muhammadiyah.

Dari dialog dan pembicaraan melalui forum pengajian malam Jum'at, diatas mendorong terbentuknya suatu satuan kerja bagi para muballigh atau juru dakwah. Oleh dasar pembicaraan dalam pengajian tersebut maka dibentuklah *korps mualligh keliling*. Disamping itu dibentuk pula satuan kerja yang diberi namapenyantunan dan perbaikan kehidupan yatim piatu, fakir miskin dan orang yang ditimpamusibah dengan suatu tugas pokok memberikan santunan kepada mereka yang menderita.

Berbagai pemikiran yang bertumbuh dan berkembang dakam forum pengajian malam Jum'at, dikemudian hari menjadi latar belakanag berdirinya dan dibentuknya berbagai badan pembantu pimpinan yang sekarang kita kenal dengan majlis atau bagian. Sperti korps muballigh keliling, mendorong terbentuknya majlis Tabligh, dalam satu periode tertentu disebut majlis dakwah dan penyantunan serta perbaikan kehidupan sebagaimana tersebut diatas mendorong dibentuknya majlis PKU (dulu PKO penolong kesengsaraan umum dan sekarang Pembina kesejahteraan ummat).

Sebagaiman telah disinggung diatas, bahwa pada tahun 1918, Muhammadiyah mendirikan perkumpulan khususnya dibidang kepanduan yang disebut Hizbul Wathan. Nama tersebut lebih dikenal dengan akronim HW. Beberapawaktu kemudian

²²Abdul Munil Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, h. 32.

setelah penyantunan semua kepanduandi Indonesia kedalam kepanduan Pramuka, dan lainnya bergabung dengan Pemuda Muhammadiyah.²³

Pada tahun 1920, Muhammadiyah membentuk berbagai bagian organisasi untuk membina berbagai amal usaha yang tumbuh dan berkembang diberbagai pelosok daerah. Pembentukan bagian-bagain tersebut lebih ditekankan pada aspek tujuan pembagian kerja pimpinanyang secara khusus bertanggung jawab terhadap kemajuan gerak Muhammadiyah dalam bidang tertentu.

Delapan tahun setelah berdiri Muhammadiyah membentuk badan perwakilan yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan dan kepemimpinan beberapa daerah kerja. Badan ini dibentuk pada tahun 1920 dengan nama Consul HB Muhammadiyah. Disamping itu dibentuk juga Majelis Syuro yang bertugas membantu HB dalam mengkoordinasikan beberpa unit kerja.

Pada tahun 1920 teraebut diatas, diterbitkan untuk pertama kali majalah resmi Muhammadiyah yang diberi nama suara Muhammadiyah. Majalah ini adalah majalah tertua di Indonesia yang sampai sekarang masih terbit.

Maksud dan tujuan penerbitan Suara Muhammadiyah adalah usaha menciptakan media pembinaan anggota dan sekaligus merupakan forum komunikasi dan informasi antar anggota Muhammadiyah, penerbitan pertama, dengan oplag sebanyak 1.000 eksemplar. Dua tahun kemudian oplag Suara Muhammadiyah meningkat dua kali lipat menjadi 2.000 eksemplar dan terbit satu bulan sekali. Jumlah kopi tersebut ditambah selalu ditambah dalam menghadapi hari besar Islam. Pada saat

²³Abdul Munil Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, h. 33.

hari-hari tersebut Suara Muhammadiyah terbit dengan nomor khusus sebanyak 5.000 eksemplar.

Pada awal penerbitannya, Suara Muhammadiyah diasuh oleh Kyai Haji Fachruddin sebagai pimpinan redaksi. Kedudukan tersebut kemudian digantikan oleh H.A. Hanie. Sementara Kyai Haji Ahmad Dahlan hanya duduk sebagai staf redaksi Suara Muhammadiyah tersebut.

Tahun 1920, tampaknya merupakan tahun kreatifitas Muhammadiyah periode awal. Pada tahun itu juga dibentuk berbagai lembaga, badan pembantu serta amal usaha. Ditahun itu pula dikembangkan sistem pengumpulan dan pembagian zakat sebagai mana sekarang kita saksikantelah menjadi kebiasaan umum. Sistem pengumpulan dan pembagian zakat; baik zakat maal ataupun zakat fitrah yang diterapkan Muhammadiyah sejak tahun 1920 ditempuh dengan cara membentuk semacam panitia yang bertindak sebagai amil yang menerima zakat orang-orang yang wajib zakat, dan membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerima.²⁴

Panti asuhan merupakan rumah khusus menampung anak-anak yatim piatu, dibentuk pada tahun 1920. Sekarang panti asuhan merupakan salah satu ciri kepekaan Muhammadiyah terhadap masalah kehidupan sosial. Kegiatan tersebut kini tersebar keseluruh Indonesia. Disamping panti asuhan, pada waktu itu Muhammadiyah juga mendirikan rumah penampungan fakir miskin.

Selanjutnya pada tahun yang sama pula, satu badan lain yang disebut bagian penolong haji, pembnetukan bagain ini, kelak memberi insfirasi deapartemen agama RI membentuk slah satu unit kerja yang disertai tanggung jawab mengurus

²⁴Abdul Munil Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, h. 34.

perjalanan haji di Indonesia dibawah satu dirjen yakni direktorat jendral Bimas Islam dan urusan haji.

Bagian kepastakaan Muhammdiyah pertama kali dibentuk pada tahun 1922. Maksud dan tujuan pembentuksn badan tersebut ialah untuk meningkatkan pengetahuan para anggota dan ummat Islam pada umumnya. Adapun jumlah buku yang terkaumpul dalam perpustakaan yang pertama sebanyak 921 buah.

Disamping pertumbuhan struktur organisasi tersebut diatas, Muhammadiyah juga melakukan berbagai gerakan sebagai tindak lanjut hasil kajian Islam. Pada tahun 1926, diselenggarakan sholat ied ditanah lapang yang pertama di Indonesia. Shola tied tersebut dilakukan di alun-alun utara Yogyakarta, bersamaan dengan penyelenggaraan kongres ke 15.

Pada tahun 1924, nama-nama bagian disempurnakan menjadi bagian; bagian PKO, Tabligh, Taman pustaka, Pemuda, Yayasan dan Aisyah.

Masing –masing bagian membidangi unit-unit kerja tersendiri, bagain tabligh misalnya megurusi bidang; 1.Madrsah Muballigh, 2. Kursus Muballigh, 3. Urusan Adz Dzakriin, Bagian Taman pustaka membidangi; Taman baca Muhammadiyah, penerbit buku, dan pengarang Muhammadiyah, Bagian Taman pustaka membidangi; Taman baca Muhammadiyah, penerbit buku, dan pengarang Muhammadiyah, sedangkan bagian Aisyah secara khusus bertanggung jawab terhadap bidang; pengajaran untuk kaum putri, pengajian Wal Ashri, Adz Dzakirat, Tabligh, Nasyiah, yatim piatu, gerakan pendidikan Bustan, madrasah ibtidaiyah, tsanawiah dan Aliyah serta pemberantasan buta huruf.²⁵

²⁵Abdul Munil Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, h. 36.

Selanjutnya masalah ekonomi rakyat dan ummat telah lama diperhatikan Muhammadiyah. Untuk itu pada tahun 1927 dibentuk bagian ekonomi dan ditetapkan akan mendirikan bank Muhammadiyah. Disamping itu pada tahun yang sama dibentuk pula beberapa badan yaitu; Badan amiol zakat, Majelis Syuro/majlis tarjih dan menyelenggarakan musyawarah ulama, mendirikan asrama-asrama, depot buku dan Rumah fakir-miskin.

Dalam perjalanan dan perkembangannya Muhammadiyah telah menunjukkan aktivitasnya dibidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan. Pada awal tumbuhnya, hanya dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi putra dan menyajikan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya untuk mencapai maksud tersebut organisasi ini mulai mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh dimana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur, surat kabar dan majalah.²⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

²⁶Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik Dan Komentari*, h. 221-222.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah, yakni penelitian yang merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Dilihat dari aspek tempat pengambilan data, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yakni penelitian yang mengumpulkan sumber-sumbernya dengan cara pengamatan secara langsung.

Di lihat dari aspek penyajian data, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penyajian data dalam bentuk kata, kalimat dan gambar.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang nantinya menjadi tempat bagi penulis dalam hal ini untuk meneliti adalah daerah kabupaten Enrekang, Muhammadiyah Ranting Enrekang memulai kiprah dakwah dan gerakannya dengan mengadakan tabligh-tabligh serta mendirikan sebuah lembaga pendidikan, selain itu Muhammadiyah Ranting Enrekang juga berusaha memperluas kiprahnya dengan membantu pendirian Ranting-Ranting baru, yang nantinya akan melahirkan kader-kader Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang.

Adapun fokus penelitian ini yang ber tempat di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru tentang bagaimana peranan Muhammadiyah dalam pengembangan

masyarakat dalam berbagai bidang yang tidak bergerak hanya dari segi bidang dakwah, tapi juga dari bidang-bidang yang lain.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis

Ialah suatu metode yang berusaha mencari fakta-fakta yang pernah terjadi pada masa lampau terutama yang mengenai Sejarah *Muhammadiyah Pada Masa Orde Baru di Kabupaten Enrekang*. Pendekatan ini merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang dilalui manusia sebagai objek kajian tertentu tidak dapat dilewatkan dalam usaha meneliti Latar Belakang keberadaan dan Perkembangan serta pengaruh terhadap sejarah masyarakat Enrekang. Melalui pendekatan sejarah ini, seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya dengan penerapan suatu peristiwa.

2. Pendekatan Sosiologi

Ialah sesuatu pendekatan dengan melihat fakta yang terjadi dan berkembang didalam masyarakat Enrekang. Metode pendekatan ini, berupaya memahami hubungan Masyarakat dengan melihat interaksi antara manusia di dalamnya. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal ini, Peranan Muhammadiyah Pada Masa Orde Baru Di Kabupaten Enrekang.

3. Pendekatan Agama

Pendekatan Religi yaitu untuk menyusun teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, bahkan sampai jenis-jenis pendidikan.⁹

4. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan pendidikan adalah suatu pendekatan yang dipakai peneliti dalam hal untuk memahami pergerakan dalam hal pendidikan yang di lakukan oleh Muhammadiyah. Hal ini di anggap perlu oleh peneliti karena melihat akan pesatnya akan perkembangan Muhammadiyah dalam membangun pendidikan yang berkemajuan.

C. Sumber Data

Dalam menemukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan penelitian dalam berusaha mengungkapkan suatu peristiwa subjektif dan menetapkan informasi yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang kongkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada usaha penelitian dalam mengungkapkan peristiwa subjektif sehingga informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang *“Peranan Muhammadiyah Pada Masa Orde Baru Di Kabupaten Enrekang “*

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informasi yang ada dalam hal ini yaitu Tokoh-tokoh Muhammadiyah di kabupaten Enrekang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa Buku-Biografi atau data yang mendukung yang tidak diambil langsung dari informasi akan

tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang di butuhkan dalam penelitian.¹

D. Langkah-Langkah Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan penulis disini adalah langkah-langkah yang sistematis yang berlaku secara umum dalam penelitian Sejarah yakni :

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan awal dalam penelitian sejarah yakni metode pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data yang ingin diperoleh demi suatu karya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti dalam hal ini menggunakan metode *Field Research* Yakni data yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data wawancara melalui orang-orang di anggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam draf skripsi ini. Di dalam *field Research* digunakan metode sebagai berikut:

2. Metode Observasi

Yakni penulisan secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.²

3. Metode Interview atau Wawancara

Yakni teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan Tanya Jawab Langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan penulisan adalah cara dengan cara mencatat berdasarkan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 47

²Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sesuatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2002).h. 55

pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapya.

4. Metode Dokumentasi

Yakni mengumpulkan data berupa dokumentasi sebagai bentuk pertanggung jawaban akan kebenaran pengambilan sumber.

a) Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam sistematika penulisan sejarah. Dalam tahapan kritik ini hal penulis diharapkan mampu menkritik sumber-sumbernya untuk dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran objektifnya. Kritik yang dimaksudnya dalam hal ini adalah bagaimana kita memperhatikan *Kredibilitas* dan *Autentisitas* sumber yang ingin diperoleh baik dari segi Intern dan Ektern sumber.

b) Interpretasi (Pengeolahan dan Analisis Data)

Interpretasi merupakan tahapan yang ketiga dalam penelitian sejarah. Tahapan inilah yang menjadi pembeda antara para peneliti sejarawan dengan masyarakat umum. Dalam Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam menganalisis data, yaitu:

1) *Deduktif*, adalah metode analisis yang bertitik tolak pada hal yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

2) *Induktif*, adalah metode penganalisaan data yang bertitik tolak pada hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

3) *Komparatif*, adalah metode yang membandingkan data yang diperoleh kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan yang lebih kuat.³

c) Historiografi

Tahap ini adalah tahapan yang paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dan berbagi sumber yang telah di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan aturan waktu.



³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta,2002), h. 64-65

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN PENELITIAN

A. *Kelahiran dan Perkembangan Muhammadiyah pada Masa Orde Baru*

1. **Kelahiran Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang**

Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta tanggal 18 november 1912 namun sebagaimana telah disebutkan secara resmi berdirinya Muhammadiyah ditandai oleh penanggalan surat permohonan kyai Haji Ahmad Dahlan kepada pemerintah Hindia Belanda tertanggal 20 Desember 1912 dan dikabulkan dua tahun kemudian yakni 1914.

Pemahaman Kyai Haji Ahmad Dahlan terhadap wahyu khususnya ayat 104, surat Ali Imran dan realitas sejarah telah mendorong Kyai mendirikan Muhammadiyah. Ayat ini mengandung makna agar setiap muslim berusaha menyatukan diri dalam gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kesengsaraan dan kemeralatan.¹

Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah putra ketiga Kyai Haji Abu bakar, salah seorang Khatib di Masjid kesultanaan Yogyakarta. Dilahirkan pada tahun 1258 h/1868 M didaerah Kauman, salah satu diantara dua daerah lainnya, Karangjajen dan kotagede, yang dikatakan sebagai daerah yang memilki jiwa keislaman yang kuat hingga sampai saat ini.²

Pendidikan Dahlan mengikuti pola pendidikan tradisional yang diawali dengan mempelajari Quran, kemudaian dilanjutkan dengan mempelajari kitab-kitab

¹Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 1-2.

²Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, (Cet 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 13.

fikih, nuhu, dan sebagiannya dilembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di Yogyakarta. Pendidikan yang dia dapat itulah memberikan kepadanya pengetahuan dibidang agama.

Secara formal Kyai Haji Ahmad Dahlan dapat dikatakan tidak pernah memperoleh pendidikan. Pengetahuan sebagian diperoleh dari otodidaknya. Sememntara kemampuan dasar baca-tulis ia peroleh dari ayah sendiri, sahabt dan sauara-saudara iparnya.

Namun demikian, menjelang dewasa, Kyai belajar ilmu fiqih kepada Kyai Haji Muhammad Shaleh dan Ilmu nuhu kepada Kyai Haji Muhsin. Seorang gurunya yang lain ilah Kyai Haji Abdul Hami. Pengetahuan Kyai dalam ilmu falaq, diperoleh dari gurunya yaitu Kyai Haji Raden Dahlan salah seorang putra Kyai Termas. Selanjutnya ilmu hadits dipelajarinya dari Kyai Mahfud dan Syekh Khayyat.

Disamping pengetahuan diatas, Kyai Dahlan juga belajar *Qiro'atul Qur'an* pada syekh Amin dan Sayyid Bakri Satock. Selanjutnya Kyai juga belajar ilmu pengobatan dan racun binatang pada Syekh Hasan.³

Sangatlah banyak orang cerdas pandai pada masa itu yang dijadikan Kyai sebagai guru. Mereka diantara lain adalah R. Ng. Sosro Soegondo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Syekh M. Yamin Jambek dari Bukit tinggi.

Rasa ingin tahu yang besar, mendorong Kyai memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar. Demikian pula ketika naik haji sstelah dewasa pada usia 22 tahun yaitu pada taahun 1890, waktu yang ada dipergunakannya untuk belajar pada Imam Syafi'I Sayyid Bakir Syantha selama sekitar 2 tahun. Demikian pula ketika

³Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, h. 6.

beliau sempat naik haji 13 tahun kemudian (tahun 1903) bersama putranya Siraj Dahlan yang berusia 13 tahun. Kyai kemudian selama 1,5 tahun bermukim di Mekah untuk memperdalam Ilmu Fiqih dan Ilmu Hadits.

Disamping itu cintanya kepada Ilmu juga ditunjukkan oleh peristiwa yang terjadi tahun 1892. Pada tahun tersebut seseorang memberi uang sebesar 500 gulden dengan maksud untuk modal berniaga. Namun demikian, uang yang mestinya untuk modal kerja itu, beliau beli buku-buku kitab.

Semasa kecilnya, Muhammad Darwis atau Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak pernah pergi sekolah. Ia adalah putra zaman peralihan abad XIX-XX, disaat seorang putra pemangku Masjid kesultanan Yogya dianggap haram bersekolah formal (Belanda). Ayah Darwis sendirilah yang mengajarnya mengaji, sebelum mengrimkannya ke ulama lain untuk memperdalam agama, seperti lazim dikalangan terpelajar Islam waktu itu.

Kepergiannya menuntut ilmu ke Mekah membuatnya berpikir lebih dari rekan-rekan segenerasinya. Darwis, yang setelah jadi haji bernama H. Ahmad Dahlan, beruntung bisa melaksanakan kelima dua kali, yaitu ketika berusia dua puluh dua, 1890 dan tiga belas tahun kemudian. Pada kunjungan ini sempat berguru selama dua tahun kepada Syekh Ahamad Chatib, ulama kelaahiran Bukit Tinggi 1855 yang berkedudukan sebagai imama mashab Syafii di Masjid Al haram. Pada Syekh Chatib juga belajar Hasim Asj'ari, yang kelak menjadi pendiri Nahdatul Ulama.⁴

Keanggotan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Budi Oetomo menjadi hal utama untuk memperlancar pengesahan berdirinya Muhammadiyah. Karena untuk terbitnya

⁴Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*, (Cet I; Jakarta: C.V. Rajawali, 1986), h. 3.

besluit berdirinya Muhammadiyah diperlukan rekomendasi Budi utomo, sementara itu Budi Utomo bersiap memberikan rekomendasi jika pengurus Muhammadiyah masuk menjadi anggota Budi utomo, atas persyaratan tersebut menjadi sangat memungkinkan ketertarikan Budi Utomo terhadap Kyai Dahlan bila dikaitkan dengan integritas wawasan pemikiran luas, kepribadian seorang Kyai Dahlan dalam pengembangan amal usaha dibidang dakwah dan pendidikan yang dilakukannya sejak tahun 1904-1905. Menjadi sangat memungkinkan Budi Utomo melihat bagaimana pengaruh Kyai Dahlan serta para tokoh Muhammadiyah terhadap masyarakat, maka bila mana orang-orang dari Muhammadiyah ikut bergabung dengan Budi Utomo, Belanda akan lebih memperhitungkan gerakan Budi Utomo, terkhususnya masyarakat akan menaruh kepercayaan kepadanya.⁵

Atas pesyaratan yang diajukan Budi utomo, dengan pertimbangan seksama, maka 7 anggota pengurus Muhammadiyah termasuk Kyai Ahamad Dahlan bergabung dengan Budi Utomo sejak tahun 1909, dengan kesepakatan untuk memenuhi persyaratan yang diajukan Budi Utomo.

Dengan keanggotan Kyai Ahmad Dahlan beserta para tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya didalam Budi Utomo tersebut, 3 tahun kemudian dan 4 tahun setelah berdirinya Budi Utomo. Dua tahun kemudian tahun 1914, pemerintah Hindia Belanda menyerahkan besluit pengesahan berdirinya Muhammadiyah tertanggal 22 Agustus 1914 dan berlaku mulai tanggal 22/23 Januari 1915.

Dua tahun sebelum pengesahan pemerintah Hindia belanda, Muhammadiyah memproklamirkan berdirinya pada bulan Desember 1912 dengan upacara resmi di

⁵Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, h. 19-20.

Malioboro dihadiri sekitar 70 orang. Dari keterangan Kyai Haji AR. Fachruddin ketua PP Muhammadiyah tahun 1968, bahwa tempat yang dipergunakan untuk upacara proklamasi berdirinya Muhammadiyah tersebut disebuah gedung DPRD DIY.

Bertepatan dengan terbitnya besluit pengesahan berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1914, Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan ibu yang diberi nama Sapetresna perkumpulan inilah yang kelak diubah namanya menjadi Aisyiyah pada tahun 1920, yang kemudian menjadi pembantu pimpinan untuk mengurus pembinaan terhadap kaum wanita pada tahun 1922. Dan telah menjadi organisasi otonom yang diberi hak untuk mengatur rumah tangga organisasinya sendiri namun tidak lepas dari tanggung jawab terhadap Muhammadiyah.

Hubungan Muhammadiyah dengan dengan Budi Utomo menjadi semakin erat, khususnya dengan Kyai Haji Ahmad dahlan, hingga kongres Budi Utomo tahun 1917 diselenggarakan di rumah Kyai Haji Ahmad Dahlan Kauman Yogyakarta. Peristiwa ini catatan sejarah, betapa besar partisipasi Muhammadiyah terhadap semangat kebangsaan melalui organisasi Budi Utomo.

Kelahiran Muhammadiyah di Enrekang pertama kali di bawa oleh para muballigh Muhammadiyah yang berasal dari Enrekang, masuknya Muhammadiyah di Enrekang pertama kali di bawa oleh Ambo sainsi dari Rappang yang memang sudah lebih dulu Muhammadiyah berdiri disana, tepatnya yang berkisar tahun 1928, adapun beberapa tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Enrekang yang diantaranya ialah Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim adalah tiga pedagang yang berjasa dalam proses pembentukan Muhammadiyah ranting Enrekang itu. Diantara tiga tokoh Haji Ismail Ambo Sakki adalah seorang yang paling berperan penting dalam penyebaran serta pengembangan Muhammadiyah di Enrekang. Haji

Ismail Ambo Sakki adalah seorang penghulu Enrekang, namun setelah bergabung dengan Muhammadiyah, ia dipecat dari jabatannya sebagai kadi, tokoh inilah yang kemudian banyak menyebarkan Muhammadiyah sehingga bisa di kenal sampai ke pelosok-pelosok desa di kabupaten Enrekang sampai pada saat ini.

Muhammadiyah di Enrekang dirintis oleh Muhammadiyah dari Cabang Rappang tepatnya di tahun 1933. Muhammadiyah pada saat itu yang memang sangat massifnya dalam menyebarkan dan membentuk Muhammadiyah ranting Enrekang. Muhammadiyah Ranting Enrekang memulai perjuangan dengan kiprah dakwah dan gerakannya dengan mengadakan tabligh seta mendirikan amal usaha melalui lembaga pendidikan. Muhammadiyah Enrekang mendirikan sekolah Muallimin, dengan guru pembinanya adalah M. Arifin yang didatangkan dari Batusangkar, Sumatera Barat, ia dibantu oleh guru-guru yang berasal dari daerah Enrekang sendiri.

Selain itu Muhammadiyah ranting Enrekang juga berusaha memperluas kiprahnya dengan membantu pendirian ranting-ranting baru di wilayah Enrekang, diantara yang berhasil dirintis itu ialah ranting Bumtu Lamba tahun 1934 dan Muhammadiyah ranting Kalosi tahun 1935.⁶

2. Perkembangan Muhammadiyah di Enrekang pada masa orde baru

Dengan Kemampuan dan analisa serta penguasaan Metologi keilmuan yang dimiliki oleh Kyai Ahmad Dahlan sangat mendorong keberhasilan dalam perkembangan Muhammadiyah dengan gerak amal usaha yang dilakukan sehingga dengan cepatnya meluas tersebar diseluruh Indonesia, hanya kurang dari sepuluh

⁶Mustari Bosra, dkk, Menapak jejak Menata Langkah Sejarah Gerakan dan Biografi Ketua-ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan, (Cet. 1; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015) h. 101.

tahun, ditengah komunikasi dan dinamika sosial awal abad ke 20 dan ditengah masyarakat yang sedang terjajah.

Ketika Muhammadiyah berdiri dan disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda, daerah kerja Muhammadiyah hanya terbatas diwilayah residensi Yogyakarta. Namun demikian sambutan masyarakat yang berkembang secara positif diberbagai daerah diluar residensi Yogyakarta, menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan besluit yang menyatakan bahwa wilayah Muhammadiyah diperluas untuk seluruh daerah dipulau Jawa.⁷

Tidak lama setelah perluasan daerah kerja tersebut, besluit Muhammadiyah itupun diperbaharui lagi nantinya pada tahun 1921. Dengan besluit baru tersebut, wilayah Muhammadiyah sudah meliputi seluruh daerah di Hindia Belanda yang sekarang disebut Indonesia.

Berbicara bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Enrekang dimana sejak berdirinya ranting muhammadiyah di Enrekang maka secara otomatis terbukanya sebuah gerbang menuju wilayah-wilayah yang ada di Enrekang, di jelaskan yang mempolopori masuknya Muhammadiyah di Enrekang dan juga perkembangannya tidak lepas dari peranan tokoh Muhammadiyah itu sendiri yaitu Ambo sakki beserta para muballigh yang mendakwahkan Muhammadiyah dari masjid satu sa ke masjid lain yang ada di Enrekang.

Berkembangnya Muhammadiyah di Enrekang yang termasuk di wilayah di dapatkan banyak para tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pengembangan Muhammadiyah di enrekang namun yang di jelaskan bahwa seorang tokoh yang ber

⁷Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, h. 29.

tempat tinggal di pasui salah satu daerah yang ada di Enrekang, bernama Puang Sialla yang memiliki hubungan langsung dengan Ambo Sakki salah satu pelopor pendiri Muhammadiyah di Enrekang, sebelum puang Sialla tergabung dalam Muhammadiyah masyarakat sudah mengenalnya sebagai seorang yang mengerti tentang agama yang ia pelajari dari seorang yang bernama Syekh Abu Bakar yang berdomisili di Rappang.

Setelah mendapat kabar Tentang Muhammadiyah dari Ambo Sakki dan sekiranya sudah banyak tahu mengenai Muhammdiyah, maka kemudian Sialla mulai menerapkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Muhammadiyah, di ceritakan oleh anak sulung Puang Sialla, Zainuddin Sialla bahwa di masa kecil nilai Islam murni sudah di ajarkan, segala tradisi masyarakat yang masih di anut pada masa itu seperti *mangtomate* (upacara kematian) *mangrundun banned an* lain sebagainya yang bertentangan dengan ajaran islam sudah tidak dilakukan lagi, setiap ada yang membawakan makanan dari upacara kematian maka Puang Sialla beserta keluarganya tidak memakannya karena dianggap hal demikian seperti mengadakan upacara kematian merupakan perbuatan syirik. Dari desa ke Desa Puang Sialla mendakwahkan tentang ajaran Islam yang sebenarnya tentang menghilangkan paham-paham yang telah meyeleweng dari agama seperti musyrik, dimana kegiatan dakwahnya di lakukan di berbagai daerah yang ada di Enrekang hingga sampai perbatasan Toraja.⁸

Dari data penelitian lain yang saya dapatkan menurut dari beberapa kalangan masyarakat tentang bagaimana reaksi masyarakat setempat terhadap Muhammdiyah

⁸Hidayati, Peranan Muhammadiyah dlam Pembinaan Masyarakat Islam di Desa Salukanan Kabupaten Enrekang, *Skripsi* (Makassar: Adab dan Humaniora), h. 57.

di Enrekang terkhususnya di daerah duri di masa itu, ketika kedatangan Muhammadiyah di kabupaten Enrekang tidak terlalu banyak mendapat hambatan justru dengan mudah diterima masyarakat, karena sebelumnya masyarakat banyak mengikuti ajaran Islam yang di bawa oleh Kahar Muzakkar pada masa pergerakan Darul Islam, dari beberapa tokoh Muhammadiyah dalam hasil wawancara menjelaskan apa yang di terapkan oleh Muhammadiyah sama yang pernah di ajarkan Darul Islam meskipun ada sedikit dari sisi lain yang berbeda.⁹

Dalam riwayat pendidikan, Kahar Muzakkar pernah mengemban ilmu di sala satu sekolah Muhammadiyah yaitu sekolah Muallimin Muhammadiyah Solo, hal inilah yang kemudian menjadi alasan negara Islam yang ingin didirikannya atas dasar pendidikan agama yang dipelajarinya dulu di Muallimin Muhammadiyah pada saat ia remaja dulu.

Perkembangan Muhammadiyah di Enrekang dapat dilihat ketika sudah memasuki beberapa wilayah di daerah Enrekang, yang dimana sebelumnya Muhammadiyah di Enrekang baru bersatatus ranting, nmaun pada Tahun 1986 barulah menjadi pimpinan Cabang, ketuanya pada saat itu ialah H. Arifin Ali dan Bonekosong sebagai wakilnya, lalu pada tahun 1972 Muhammadiyah berkembang dari status pimpinan Cabng menjadi pimpinan daerah dan membawahi beberapa Cabang yang meliputi cabang Enrekang, cabang Maroagin, cabang Buntu Lamba, cabang Alla dan cabang Malua.

Pada saat berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah maka beberapa selang waktu, lahirlah ranting-ranting Muhammadiyah di desa-desa yang ada di Kabupaten

⁹Adnan (80 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Baraka, 05 Oktober 2018.

Enrekang yang sampai pada saat ini masih bertahan yang terdiri dari 17 pimpinan Cabang.

B. Amal Usaha Muhammadiyah dalam Pembinaan Ummat Islam di Kabupaten Enrekang pada masa Orde Baru

1. Pendidikan

Adanya rasa tidak puas dalam diri Ahmad Dahlan mungkin berpangkal dari sistem pendidikan Barat yang dualistis saat itu pada zaman penjajahan Belanda yaitu sistem pendidikan yang lebih mengembangkan aspek intelektual Praktik politik etis dalam bidang edukasi dijalankan dengan sangat diskrimantif, selain tidak banyak sekolah yang didirikan, tidak semua pribumi bisa berkesempatan sekolah. Kecuali mereka yang yang dikenal sebagai putra bangswan dan anak-anak etnis Cina serta Ambon. Diskriminasi juga diberlakukan dalam pemberian subsidi.

Pendirian sekolah pribumi oleh pemerintah kolonial Belanda hanya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terdidik untuk dipekerjakan diperkebunan dan pertambangan, serta proyek penjajahan lainnya. Apabila kebutuhan tenaga kerja terpenuhi, sekolah ditutup. Jadi pendirian sekoalh tersebut bukan untuk mencerdaskan anak pribumi.¹⁰

Dari peristiwa sejarah pendidikan ini akan terbangkitkan kesadaran betapa besarnya makna dari pada nilsi kedaulatan dan kemerdekaan bagi kehidupan bngsa dan negara, serta agama, kerubruhan martabat suatu bangsa terjadi akibat hilangnya kemerdekaan politik, kemerdekaan ekonomi, kemerdekaan beragama dan kemerdekaan berbudaya serta kemerdekaan menyelenggarakan pendidikan. Semua

¹⁰Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia jilid kesatu*, h. 449.

kemerdekaan itu itu menjadi hilang karena dirusak oleh sistem penjajahan, yang dimana sejarah mengajarkan bahwa tidak ada pemerintahan jajahan yang berkeinginan memajukan bangsa yang dijajah.

Dengan menanggapi persoalan yang ada pada saat itu kyai Haji Ahmad Dahlan mulai bergerak dengan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah dengan penguasaan ilmu yang dimilikinya bukan hanya penguasaannya terhadap bidang agama sajak tapi juga dibidang ilmu-ilmu umum lainnya, sehingga hal demikian menjadi modal utama yang nantinya akan direalisasikan didalam Muhammadiyah.

Dengan begitu Kyai Haji Ahamd Dahlan melalui Muhammadiyah meyadarkan kan begitu pentingnya ilmu pendidikan ini akan jadi hal utama melepaskan rakyat dari keterpurukan dan keterbelakangan atas kemiskinan ilmu pengetahuan.

Dibawah tantangan sistem kependidikan yang dijalankan Belanda, Muhammadiyah menjawab dengan mendirikan sekolah yang serupa tetapi tidak sama kurikulumnya. Kurikulum sekolah persyarikatan Muhammadiyah berbeda dengan kurikulum yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, Perbedaanya, di sekoalh persyarikatan Muhammadiyah ada mata pelajaran Al-Qur'an.

Dari satu sisi pendidikan Barat berjasa mengangkat generasi mudah Indonesia ke tingkat pendidikan tinggi dan memasukan mereka ke dalam golongan intelektual. Tetapi dari sisi lain, dengan corak pendidikan sekuler, umumnya mereka tumbuh Menjadi Muslim yang bersikap negatif terhdap agama dan membuat jarak social denagn mayoritas kelompok social lainnya. Dalam waktu yang sama lembaga pendidikan Islam tetap mempertahankan ciri pendidkannya yang khas belum tersentuh oleh arus kebudayaan Barat, bahan pelajaran masih terpusat pada kitab-

kitab lama dengan metode yang belum banyak sejak lembaga pendidikan itu didirikan.¹¹

Kiai Haji Ahmad Dahlan memandang kedua jenis pendidikan yang demikian dengan kacamata tersendiri, ia tidak cenderung kepada salah satunya, tetapi ia melihat segi-segi positifnya dan memberikan penilaian yang tinggi kepada ilmu dan kebudayaan Barat, tanpa mengurangi nilai dan penghargaan yang utuh kepada ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Mungkin keinginan untuk mengkonfrontasikan segi-segi positif dari jenis kedua jenis pendidikan itulah, disamping untuk mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, Kiai Haji Ahmad Dahlan mencetuskan ide-ide dan pemikirannya, yang kemudian menjadi sebagian dari sistem pendidikannya Muhammadiyah, pemikiran tersebut tertuang dalam tulisan khusus, tetapi terwujud dalam karya nyata di lembaga-lembaga pendidikan yang didirikannya.

Sistem pendidikan Barat yang diterapkan di lembaga pendidikan kolonial Belanda dalam beberapa komponen pendidikan. Cara tersebutlah tampaknya yang diserap oleh Ahmad Dahlan khususnya dan kemudian melahirkan sistem pendidikan baru yang merupakan kompromi antara sistem pendidikan kolonial dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem pendidikan yang baru inilah tampaknya menjadi ciri khas sistem pendidikan Muhammadiyah. Sistem pendidikan demikian tercermin dalam beberapa lembaga yang didirikan oleh Ahmad Dahlan dan kemudian menjadi lembaga pendidikan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan yang pertama didirikannya pada tahun 1912 rumahnya sendiri di daerah Kauman. Di beberapa

¹¹Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*, h. 103.

kampung di sekitar Yogyakarta ia juga membuka sekolah desa yang sama didaerahnya. Pada tahun 1912 ia membuka sekolah tingkat menengah yang diberi nama Al-Qismul Arqa yang kemudian dirubah menjadi pondok Muhammadiyah dan beberapa tahun kemudian dikukukan menjadi lembaga pendidikan guru madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Dari lembaga-lembaga pendidikan inilah sistem pendidikan Muhammadiyah dapat diteliti yang menyangkut dengan tujuan pendidikan, bahan pelajaran, metode pengajaran dan rencana pelajaran.¹²

Muhammadiyah memang dikenal dari keberhasilan gerakan ini menyelenggarakan pendidikan TK hingga perguruan tinggi yang tersebar diseluruh kawasan tanah air. Pendidikan merupakan amal usaha yang lahir bersama mendahului kelahiran gerakan ini pada tahun 1912. Pada awalnya kegiatan dakwah atau tabligh bagi gearkan ini sebenarnya diletakkan pada posisi sub-sistem pendidikan melalui program sekolah desa dan guru keliling.

Tidak lepas bagaimana peranan penting Muhammadiyah terhadap bidang pendidikan di Enrekang dilihat dari pada kepeduliannya demikian, Muhammadiyah telah mndirikan sekolah mulai dari pendidikan usia dini yaitu PAUD, TK/TPA, sekolah dasar SD ataupun MI (madrasah Ibtidaiyah), MTS Muhammadiyah dan juga Madrasah Aliyah atau yang setingkat yaitu SMA Muhammadiyah dan juga sekolah kejuruan SMK bahkan sampai perguruan tinggi Muhammadiyah.

Bentuk amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah di Enrekang yang terkhususnya di bidang pendidikan yang pada awalnya ialah mendirikan taman kanak-kanak hal demikian sangat membantu orang tua yang mempunyai keinginan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dimana sebelumnya taman kanak-kanak ini belum ada, bahkan pendirian taman kanak-kanak sampai ke pelosok desa, selain dari pada itu ada pula TK/TPA

¹² Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*, h. 105.

yang berfungsi mengajarkan baca tulis al qur'an dan beberapa pelajaran lainnya seperti tata cara wudhu, azan, praktek sholat dan lain sebagainya.¹³

Atas perhatian besarnya Muhammadiyah terhadap pendidikan yang menyebar keseluruh pelosok tanah air yang termasuk salah satunya adalah di daerah Enrekang maka didirikanlah lembaga kependidikan, untuk sekolah dasar atau yang setingkat di beberapa daerah yang ada di Enrkang seperti MIS Muhammadiyah Malua di kecamatan Malua, MIS Muhammadiyah Buntu Lamba di kecamtan Malua, MIS Muhammadiyah Buntu Barana di kecamatan Curio, MIS Muhammadiyah Kalosi di kecamatan Alla, MIS Muhammadiyah Cece di kecamtan Alla, untuk sekolah menengah pertama atau sederajat seperti MTS Muhammadiyah Enrekang di kecamatan Enrekang, MTS Muhammadiyah Kalosi di kecamatan Alla, MTS Muhammadiyah Malua di kecamtan Malua, MTS Muhammadiyah Pasui di kecamtan Buntu Batu, MTS Muhammadiyah Tongko di kecamatan Baroko dan Untuk sekolah menengah atas atau sederajat seperti SMA Muhammadiyah Enrekang di kecamatan Enrekang, SMA Muhammadiyah Belajen di Kecamatan Alla, MA Muhammadiyah Malua di Kecamatan Malua, MA Muhammadiyah Dante Koa di kecamtan Baraka dan untuk perguruan tinggi didirikan STKIP Muhammadiyah Enrekang di kecamatan Enrekang.

Dari beberapa data yang peneliti dapatkan lembaga kependidikan yang didirikan Muhammadiyah seperti SMA Enrekang yang didirikan bertanggal 28-04-2016 dan sampai sekarang masih dioperasikan, kemudian SMA Muhammadiyah Kalosi yang ada di kecamatan Alla sesuai SK pendirian bertanggal 10-09-1983 hingga sampai sekarang masih berjalan atau di operasikan, kemudian untuk perguruan tinggi ada STKIP Muhammadiyah Enrekang yang didirikan 1 desember

¹³Habibi Rahman (75 Tahun), Pengurus Muhammadiyah, Wawancara, Sudu, 30 Agustus 2018

1973 kemudian disahkan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah tanggal 19 September 1979 lalu ditetapkan menjadi perguruan tinggi berdasarkan surat keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 22 Mei 1986, hingga sampai sekarang STKIP Muhammadiyah masih teroperasionalkan dan menandatangani status terakreditasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menjadi sebuah bukti atas kepedulian Muhammadiyah terhadap amal usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang terkhususnya di kabupaten Enrekang yang dimana tidak pernah absen disetiap masa mengabdikan dirinya untuk Agama dan Negara.

2 Dakwah

Muhammadiyah sebagai organ yang mempunyai tujuan dakwah Islam dan disesain untuk melahirkan piranti-piranti sosial yang membantu menuntaskan umat dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, maupun kejumudan pemikiran, semestinya tetap berpijak pada arah dan tujuan awalnya sebagai gerakan dakwah dan sosial. Sekalipun sangat mungkin terjadi perkembangan dan perubahan ke arah penyempurnaan dari tujuan sebelumnya. Akan tetapi, proses perkembangan dan perubahan tersebut harus tetap dimaknai sebagai proses kebudayaan sebagaimana proses belajar tidak akan pernah selesai. Proses pemaknaan dan penyempurnaan perangkat dan segenap aspek didalamnya ke arah yang lebih baik. Karenanya, segala yang menyangkut ideologi, kepribadian, matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, termasuk program dan kebijakan Muhammadiyah tidak boleh dibiarkan membekubegitu saja sebagai dogma dan ritual. Semua spirit

bermuhammadiyah tersebut harus selalau diperbaharui menurut semangat zamannya.¹⁴

Sebagai gerakan dakwah Muhammadiyah menekankan pada pencitraan “*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*” dan perwujudan diri ummat sebagai masyarakat utama suatu pencitraan diri keummatan yang konsisten pada pencapaian sosial yang palin tinggi, asasi dan tercerahkan menyangkut kemakmuran dan kebaikan secara sosial, ekonomi, ekonomi dan politik. Suatu masyarakat di mana keutmaan kesejahteraan dan kebahagiaan luas merata, serta keadilan berlaku di dalamnya, seperti yang tertian g dalam *muqaddumah* anggaran dasar Muhammadiyah.

Dari berbagai amal usaha yang dikembangkan sejak awal lahir Muhammadiyah tidak cukup di sebut sebagai gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam arti terbatas, tetapi diterjemahkan dalam kaitan dengan gerakan sosial dan kebudayaan atau peradaban sebagai basis dari cita-cita kemasyarakatan. Melalui amal usaha pendidikan Muhammadiyah mengubah cara pandang tentang peran sosial yang bias di mainkan oleh warga masyarakat dalam merancang dan mengubah nasib. Melalui lembga kesehtan terutama rumah rumah sakit, gerakan ini menumbuhkan kesadran baru tentang sakit atau sehat sebagai bagian dari tindkan Manusia yang bias di rencanakan. Sementara melalui pantiasuhan dan pemberdayaan kaum perempuan tentang peran sejarah yang harus di mainkannya.¹⁵

¹⁴ Mitsuo Nakamura, et al. *Muhammadiyah menjemput perubahan tafsir baru gerakan sosial-ekonomi-politik*, (Cet. I, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h. 46-47.

¹⁵Mitsuo Nakamura, et al. *Muhammadiyah menjemput perubahan tafsir baru gerakan sosial-ekonomi-politik*, h. 21.

Sejalan dengan pandangannya tersebut, Muhammadiyah menyusun konsep kehidupan sosial dan langkah-langkah strategis sebagai pedoman merealisasikan konsep tersebut. Dalam sejarah gerakan amal usaha Muhammadiyah, konsep-konsep tersebut dapat kita telaah dari berbagai rumusan yang antara lain: *konsep keluarga sejahtera, konsep keluarga sakinah, konsep dakwah pembangunan masyarakat, dan konsep gerakan jamaah dan dakwah jamaah.*¹⁶

Seperti kita ketahui sasaran pokok dari perjuangan Muhammadiyah sejak kelahirannya adalah : *pertama*, memurnikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Al-quran dan Hadis. *Kedua*, Mengajak masyarakat untuk memeluk dan mempraktekan cita ajaran Islam, *ketiga*, menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. *Keempat*, mempraktekan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. *Kelima*, mempergiat usaha dibidang pendidikan dan pengajaran dengan bernafaskan Islam.

Yang menjadi sebab, karena pada masa itu Islam di Indonesia tengah diselimuti oleh berbagai praktek dan etiket yang bersumber dari non-Islam. Praktek mana dinilai makin lama makin menjauhkan ummat dari cita ajaran agama Islam yang sebenarnya. Disamping itu ajaran-ajaran yang bukan dari Islam memperlemah jiwa dan semangatnya, sehingga menjadi budak bangsa sing dinegerinya sendiri. Kebodoahan dan kemiskinan inilah yang menjadi hal utama mengapa begitu lama Belanda mampu berkuasa dan menjajah tanah air Indonesia.¹⁷

Ide pembaharuan kegamaan yang telah dihadirkan Muhammadiyah yang pertama kalinya diwilayah Duri yang ada di Enrekang didesa Masalle Buntu Sarong pada tahun 1937 yaitu di Pasui pada pusat kerajaan Buntu Batu. Gagasan

¹⁶Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, h. 159.

¹⁷ Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*, h. 89-90.

pembaharuan ini dihadirkan oleh para tokoh-tokoh atau para ulama yang asalnya dari Makassar, Rappang dan juga Enrekang.

Desa Masalle yang sebelumnya belum dimekarkan dan masih masuk dalam kawasan kecamatan Alla lalu kemudian memisahkan diri dan membentuk kecamatan sendiri yang sekarang ini disebut kecamatan Masalle. Di desa Masalle Buntu sarong ide pembaharuan yang dibawah oleh seorang guru Baba, kehadiran guru Baba di Enrekang yang dimana pada masa itu dalam perjalanan dakwahnya tidak mengatas namakan Muhammadiyah namun demikian ajaran-ajaran atau paham-paham yang disampaikan dan diajarkan dalam dakwahnya sama dan sejalan dengan apa yang menjadi cita-cita Muhammadiyah untuk pengembangan ide-idenya dalam amal usahanya. Guru Baba ini sempat tinggal di Buntu Lamba yang pada saat itu tinggal bersama seorang kadi Malua.¹⁸

Usaha pengembangan organisasi dan juga ajaran Muhammadiyah, kepada masyarakat ditahap awal ditekankan dan diprioritaskan amal usaha penanaman keyakinan keagamaan pada masyarakat desa Masalle Buntu Sarong sebelum tersebar ke daerah-daerah lain yang ada di Enrekang. Bentuk keyakinan keagamaan ini berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tata pelaksanaan ajaran Islam yang benar sesuai dengan al-quran dan Sunnah Rasulullah saw. Dimana hal ini sekaligus menjadi sasaran dan tujuan utama yang ingin dicapai Muhammadiyah. Pelaksanaan ajaran ini yang menjadi sasaran utamanya adalah yang menyangkut aspek-aspek pelaksanaan keagamaan yang masih dipeangaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan diluar ajaran Islam (aluk tojolo), yang dimana dikategorikan merupakan sebagai ajaran bid'ah.

¹⁸Nurhayati (81 Tahun), Pemerhati Muhammadiyah, Wawancara, Enrekang, 20 Oktober 2018

Pelaksanaan ajaran Islam yang dicampur baurkan dengan adat istiadat yang bersumber dari aluk tojolo itu sendiri antara lain persembahan yang diperuntukkan atas hal-hal yang menyangkut atau berhubungan dengan siklus kehidupan dalam masyarakat, seperti usaha-usaha dan hasil pertanian, juga termasuk pelaksanaan-pelaksanaan sebagian hari-hari besar islam yang dicampur baurkan dengan ajaran kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang (aluk tojolo).¹⁹

Disamping itu bahwa dalam amal usaha penanaman keyakinan keagamaan terhadap masyarakat sesuai yang disarankan Muhammadiyah, juga berusaha dan berjuang memberikan pengertian dan perbandingan tentang pokok-pokok keyakinan yang telah melekat pada masyarakat yang didatangi, seperti adanya kepercayaan terhadap *Dewata Sewaae* yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan, memberikan petunjuk, bahkan dianggap dapat menentukan seseorang yang telah meninggal masuk atau tidaknya dalam surga dan neraka.

Merupakan sebuah tantangan besar yang telah didapati Muhammadiyah dalam masyarakat, sehingga perjuangan kearah cita-cita yang diinginkan membutuhkan kesabaran serta ketabahan para pendakwah dari tokoh Muhammadiyah. Guru Baba mislalnya dalam menjalankan dakwahnya dilakukan dari masjid ke masjid untuk tiga buah kerajaan. Ketiga masjid tersebut adalah masjid kerajaan di Malua, masjid kerajaan Alla di Kalosi dan masjid kerajaan Buntu Batu di Matarin. Atas bantuan dari seorang kadi Malua sebagai pendukung ide yang dibwakannya itu, sehingga beliau guru Baba tidak terlalu mendapatkan kesulitan dalam menyampaikan idenya walaupun pada tahap ini hanya dari masjid ke masjid.

¹⁹Hadirin BA (82 Tahun), Mantan Pengurus Muhammadiyah, Wawancara, Baraka, 25 Agustus 2018.

Ide pembaharuan ini diterima dengan baik oleh masyarakat Masalle yang ditandai diterimanya paham ini oleh guru Muhammad dan Andi Bahria yang seklaigus pada masa itu menyuruh dan mengutus beberapa santrinya ke Rappang untuk menuntut ilmu agama. Dalam situasi yang demikian sebelum kembalinya utusan dari Rappang di Masalle sudah ada beberapa orang yang sudah memasuki organisasi Muhammadiyah secara formal. Hal ini dibuktikan dengan masuknya Andi Bahria sebagai anggota tasiar (jauh) Rappang yang pada masa itu Muhammadiyah di Masalle baru dalam bentuk ranting dibawah kordinasi cabang Enrekang.²⁰

Penerimaan awal masyarakat Masalle terhadap Muhammadiyah yaitu ditandai dengan adanya orang Masalle yang masuk menjadi anggota jauh Muhammadiyah cabang Rappang yang padaa masa itu Enrekang baru berstatus cabang, hal ini pulalah yang nantinya kemudian menjadi bentuk perkembangandan dan tersebarnya Muhammadiyah di berbagai daerah yang da di Enrekang.

Tak terelakkan lagi bagaimana pengaruh besar yang dilakukan Muhmmadiyah di Enrekang yang benar-benar membuat perubahan dari misi utamanya yang disebut gerakan tajdid, berbagai hal yang telah berhasil diajarkanya yang telah diajalankan masyarakat yang ada di Enrekang seperti

Memberantas amal ibadah yang bercampur dari TBC ,meghilangkan upacara kenduri untuk kematian seseorang, tidak melakukan ritual bersama pada saat selesai sholat, tidak menjalankan tradisi-tradisi adat saat perkawinan, tidak mengkaramatkan benda-benda pusaka, menertibkan zakat, dan kurbanMenyemarakkan sholat id di tanah lapang serta beberapa ajaran fositif lainnya yang telah diajarkan

²⁰Nurhayati (81 Tahun), Pemerhati Muhammadiyah, Wawancara, Enrekang 20 Oktober 2018.

3 Politik

Muhammadiyah ketika awal mulanya muncul memang tidak didesain untuk berpolitik. K.H. Ahmad Dahlan yang seperti Syeikh Muhmmad Abduh, tokoh reformis dari Mesir, sepertinya tidak begitu mempercayai politik sebagai alat perjuangan. Meskipun demikian dia tidak apolitik, apalagi anti politik. Mr Mohamed Roem dalam tulisnya yang memberikan kesaksiannya bahwa dikala remaja tahun 1920-an Roem seringkali menghadiri rapat umum Syarikat Islam(SI) di Pekalongan dimana HOS Tjokroaminoto dan Kyai Dahlan, dalam tapil berpidato berduet secara akrab. Yang mana pertama berpidato berapi-api tentang politik dan yang kedua berbicara tentang agama secara tenang namun memikat. Dahlan tidak sedikitpun terpengaruh oleh Tjokroaminoto untuk berbicara mengenai politik.²¹

Tetapi pertahanan Muhammadiyah pasca Dahlan jebol ketika Masyumi, baik Masyumi yang *made in Japan* (1943) yang merupakan singkatan dari Majelis Syura Muslimin Indonesia, maupun terutama yang *made in Indonesia*(1945) yang bernama partai Masyumi terbentuk pada 1945-an. Dulu pada keemasan partai Masyumi dukungan massa Muhammadiyah sangatlah besar, namun demikian partai politisi di dalam partai yang beberapa kali berkuasa ternyata memiliki hubungan yang terbatas padahal Muhammadiyah berpolitik melalui Masyumi bukan hanya secara eksponensial dengan melibatkan eksponen-eksponen yang uama, melainkan juga secara organisasioanal dan institusional, yakni menjadi anggota istimewa Masyumi . Tapi untungnya, meski terlibat politik terlalu dalam disana , sayap dakwah amar ma'ruf nahi munkar tetap menjadi bagian perjuangan setia Muhammadiyah, maka

²¹Hajriyanto Y. Thohari, *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*, (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), h. 30

jargon Masyumi tempat berjuang, Muhammadiyah tempat beramal menjadi jargon klise orang Muhammadiyah kala itu.

Ketika Masyumi Mulai lemah dan akhirnya dibubarkan, atau tepatnya membubarkan diri pada tahun 1960. Muhammadiyah ingin kembali ke khittah Dahlan yang perta, tetapi candu politik rupanya telah membuatnya ketagihan, sayap politik dalam Muhammadiyah dengan para protagonisnya terus mendesakkan keinginannya dengan segala argumennya baik yang ideologis maupun yang artifisial dan superfisial agar Muhammadiyah tetap berpoliti, argument terakhir inilah yang dominan, katanya, kalau Muhammadiyah tidak berpolitik pasti akan dimakan politik.

Muhammadiyah pada masa Orde Baru memang sedang berada dalam situasi yang memaksakan diri untuk bersikap terhadap politik yang dimainkan dalam rekayasa politik Orde Baru, hal demikian inilah yang kemudian mendorong Muhammadiyah melakukan pengunduran dan proyeksi diri, situasi ini lebih diperburuk lagi oleh fakta tidak adanya figur pemimpin politikus yang profesional dalam kepemimpinan Muhammadiyah periode tersebut, akhirnya Muhammadiyah gagal menemukan mekanisme bertahan yang piawai dan efektif, ia mengalami semacam kegamangan dalam politik sehingga jalan satu-satunya yang ditempuh adalah *uzlah politik*.

Pilihan sikap ini bukan karena kecanggihan strategi politik, tetapi semata-mata berdasarkan keiklasan dan ketawadhuan pemimpin Muhammadiyah waktu itu utamanya pak AR, corak politik Muhammadiyah saat itu menjadi sangat sederhana terkesan lugu, tidak piawai, dan miskin manuver, secara teologis memisahkan secara dikotomis antara dakwah dan politik. Tak heran jika sampai tahun 1990

Muhammadiyah masih dengan tegas melarang pimpinan organisasinya merangkap menjadi pimpinan organisasi sosial politik apalagi menjadi calon legislatif.

Tetapi awal reformasi 1998 Muhammadiyah kembali terseret kedalam dunia politik, mereka memberikan dukungan besar kepada Prof. Dr. Amien Rais dan partai politik yang didirikannya, tetapi entah karena alasan apa mereka kembali merasa kecewa dan merasa dipecundangi oleh para politisi partai tersebut. Mereka merasa bersusah hati dan mengeluh terenyuh karena kalah dan dikalahkan dikandangannya sendiri, padahal anak-anak Muhammadiyah mengkalaim bahwa benar tau salah, Partai Aman Nasional (PAN) itu bisa berkembang seperti sekarang ini hanyalah mungkin karena jasa Muhammadiyah, utamanya melalui infrastrukturnya yang telah menasional. Apalagi kenyataan upaya penghimpitan dan pengidentikan antara Muhammadiyah dan PAN benar-benar intensif, bahkan ada orang yang menyatakan bahwa PAN adalah sayap politik Muhammadiyah.

Sejak awal memang Muhammadiyah tidak menyatakan dirinya sebuah organisasi yang termasuk bagian dari politik, namun bukan berarti tidak peduli dengan politik, dilihat dari pada para kader anggota Muhammadiyah yang banyak ikut andil dalam berpearan politik praktis diberbagai macam partai namun tidak mengatasnamakan Muhammadiyah, karena memang mereka yakini politik adalah juga termasuk wadah yang bisa dijadikan sebagai sarana dakwah, bila mana kita biarkan politik itu dimainkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab maka akan mengalami dampak yang sangat bahaya, bukan hanya ancaman terhadap Muhammadiyah saja, tapi juga untuk agama Islam dan bangsa, maka dari pada itu dirturunkan para kader Muhammadiyah yang ahli dalam bidang poilitik agar bisa menduduki posisi yang penting dalam pemerintahan agar nantinya ada yang bisa

menyampaikan serta merealisasikan cita hidup Islam yang diidamkan masyarakat Islam itu sendiri.

Sebagaimana dari hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi di daerah Enrekang dari tokoh Muhammadiyah sendiri yang mengemukakan bahwa;

ketika masa Orde Baru dimana ketika itu Soeharto sebagai orang nomor satu di Indonesia, bahwa dari beberapa tokoh Muhammadiyah yang ikut andil dalam berpolitik praktis dengan memasuki beberapa partai yang ada pada saat itu, dimana menyalurkan keahlian politiknya melalui partai tersebut seperti memberi dukungan dan masuk sebagai anggota partai PPP (partai persatuan pembangunan), sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa narasumber bahwa meskipun dari beberapa tokoh Muhammadiyah yang ikut berkontribusi dalam politik pada masa itu namun tidak menghasilkan buah yang banyak yang dimana selalu saja didominasi oleh pemerintahan pada saat itu, dimana katanya setiap menjelang waktu pemilu selalu saja ada kecurangan yang muncu setiap perhitungan suara, dari saksi mengatakan kalau bukan surat suaranya yang hilang tapi juga surat suara yang tidak dianggap sah karena batal adanya pencoblosan ganda. Namun masyarakat tidak ada yang berani bersuara dan hanya bisa mengeluh, karena takut, sedikit saja menyinggung hal demikian maka akan berakibat fatal maka masyarakat hanya bisa diam.

Bukan hanya masalah politik saja sebagaimana yang juga dipaparkan dari beberapa masyarakat sebagai saksi pada masa itu, bahkan dalam ceramah-ceramah atau pun pidato bila mana sedikit saja menyinggung keburukan yang dimiliki pemerintahan pada masa itu maka akan sangat memunculkan ancaman baik yang menyampaikan ataupun yang mengikuti, hingga pada akhirnya ketika ada yang berceramah maupun berpidato tidak akan berani menyinggung hal demikian.²²

C. Pengaruh Muhammadiyah Terhadap Masyarakat di Kabupaten Enrekang pada Masa Orde Baru

1) Pemurnian Aqidah

Sejak didirikannya Muhammadiyah, ber-“naiwatu” menjadi gerakan Islam sesuai dengan bimbingan Allah dalam Al-Quran serta teladan Rasulullah dan dengan menggunakan akal fikiran modern yang selaras dengan perkembangan zaman. Dengan

²²Hadirin BA (82 Tahun), Mantan Pengurus Muhammadiyah, Wawancara, Baraka, 25 Agustus 2018.

dasar-dasar tersebut Muhammadiyah mampu menumbuhkan cara yang dinamik, rasional dan individualistik, serta gaya hidup kota yang duniawi dan mampu mengkombinasikan pola dan metode organisasi Barat yang modern dengan prinsip dan nilai Islam dan mempunyai kepercayaan pada diri sendiri.²³

Jadi jelas pilihan yang dijatuhkan. Sebagai gerakan tajdid menempati dua sisi mata uang yang sama. Pemurnian Islam dari segi bid'ah dan khurafat serta penerapan Islam dalam masyarakat dengan pola dan metode modern. Dengan Islam benar Muhammadiyah menjadi kokoh, teguh pribadi dan dengan ilmu-ilmu modern Muhammadiyah lebih mudah menerapkan Islam dalam kehidupan masyarakat.

Di Enrekang sendiri sebagai mana hasil penelitian yang saya dapat mengenai bagaimana usaha Muhammadiyah dalam bentuk pemurnian akidah dalam bentuk pembinaan yang dimana menjelaskan bahwa ketika pada masa itu masyarakat Enrekang yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun bukan berarti dari mayoritas itu tak lepas dari berbagai paham yang masih melekatkan berbagai praktek yang justru bersebrangan dengan yang diajarkan dalam Islam, bahkan seperti pandangan biasa yang sering kita saksikan ditengah kehidupan masyarakat sehingga hal demikian sudah berakar kuat terhususnya dari mereka yang mengatakan dirinya sebagai kaum budayawan.

Ketika Muhammadiyah datang ke Enrekang respon masyarakat boleh dibilang tidak memiliki hambatan yang terlalu berarti, namun menjadi hal tantangan sendiri bagi para Tokoh Muhammadiyah untuk bagaimana membina masyarakat untuk memahami bahwa Islam satu satunya agama keselamatan serta hanya Tuhan tempat meminta dalam kata lain kembali ke Islam, kejalan Islam yang sebenarnya

²³ Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*, h. 38-39.

dengan akidah tanpa campur baur dengan ajaran-ajaran lain yang bertentangan dengan Islam itu sendiri seperti tahayyul, bid'ah dan khurafat (TBC)²⁴

Banyak dari kalangan masyarakat dengan pembenaran pemikiran sendiri yang mengatakan bahwa apa yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang kita terdahulu harusnya kita jangan tinggalkan karena hal demikian dianggapnya sebagai mala petaka bila mana kita acuh pada hal demikian, sehingga dari berbagai macam praktek yang mungkin tidak disadari bahwa itu adalah bagian dari perbuatan syirik tapi malah telah menjadi budaya yang telah ditradisikan dalam kehidupan Masyarakat.

Tentu jadi tantangan tersendiri bagi Muhammadiyah yang dikenal sebagai salah satu ormas pemberantas TBC masa itu, terkhususnya bagi mereka Tokoh Muhammadiyah pada masa itu, maka mereka perlu kehati-hatian untuk bagaimana mendekati masyarakat secara pelan mehamkan atas apa yang dilakukan itu tidak benar dan harus segera ditinggalkan.

Dari berbagai budaya lokal yang dimiliki masyarakat sejak dari dulu lamanya, tentu tidak begitu mudah untuk kemudian dihilangkan, sebagaimana dalam kehidupan mereka yang masih awam tentang agama maupun pendidikan bahwa dalam diri mereka sudah tertanam kuat ajaran yang mereka dapatkan dari orang tua mereka ataupun yang mereka dapati dari hasil tradisi yang sejak dini mereka ikuti sampai sekarang.

Sampai saat ini Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang banyak memiliki peranan penting dalam pembinaan Islam yang ada di Enrekang, yang banyak

²⁴ Habibi Rahman (75 Tahun), Penguru Muhammadiyah, Wawancara, Sudu, 30 Agustus 2018.

meluapkan perhatiannya terhadap masyarakat yang masih menganut paham TBC, hingga kemudian di berbagai kawasan pedesaan yang terkhususnya di pelosok-pelosok dengan sepenuhnya menyingkirkan praktik-praktik TBC.

Perjuangan Muhammadiyah secara mutlak ditandai dengan adanya tajdid atau pembaharuan. Sebagaimana keterangan yang telah diperoleh peneliti dari salah satu tokoh Muhammadiyah di kabupaten Enrekang yang mengatakan bahwa: sebelum datangnya Muhammadiyah di Enrekang, yang paling melekat dan telah membudaya hingga tidak begitu asing dilihat dalam kehidupan kalangan masyarakat adalah mencampur baurkan ajaran agama dengan ajaran adat istiadat mereka, namun setelah Muhammadiyah datang sebagai gerakan pembaharu, cukup menjadi pengaruh besar.

Tajdid atau pembaharuan dimana bentuk pembaharuan terhadap ajaran adat tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bertaklid buta, jumud dan lain-lain sebagainya. Maka dalam hal ini bentuk pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah terhadap pikiran, aliran dan usaha untuk merubah paham-paham adat istiadat, institusi-institusi lain dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang telah ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga menjadi tuntutan dalam setiap zaman.

Sebagaimana bentuk pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah terhadap masyarakat di Enrekang terhadap ajaran-ajaran yang berasal dari adat istiadat dicampur baurkan kedalam ajaran agama, seperti dalam kehidupan seorang petani meskipun sudah nyatanya beragama Islam namun dalam berbagai macam praktik yang dipercaya adanya sebuah kekuatan magis lain yang bisa menentukan berhasil atau tidaknya panen dari hasil pertaniannya itu, maka dilakukannlah

berbagai macam persembahan atau ritual-ritual yang tidak disadari hal demikian sudah jadi bagian yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2) Pembinaan Akhlak dan Budaya Generasi Muda

Berbicara masalah bagaimana bentuk pembinaan Muhammadiyah terhadap masyarakat, yang terkhususnya pembinaan terhadap generasi muda, Muhammadiyah memberikan ajaran tuntunan agama Islam yang mengajarkan kepada generasi muda bukan hanya terpaku terhadap masalah bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan terhadap sesama namun juga dalam hal ini ada perhatian khusus untuk bagaimana pembinaan budaya generasi muda yang hingga nantinya melahirkan regenerasi kepemimpinan dalam masyarakat melalui pembinaan ini.

Tentunya dalam sebuah bentuk pembinaan diperlukan sebuah tempat kelembagaan yang bisa sekaligus menjadi alat yang membantu mempermudah melakukan pembinaan terkhususnya pembinaan terhadap generasi Muda, maka dari pada itu Muhammadiyah mendirikan berbagai macam bentuk kelembagaan dalam bentuk pendidikan seperti sekolah-sekolah didirikan di berbagai daerah sudah terdapat TK/TPA yang didirikan oleh para guru-guru mengaji dan juga dibentuk ortom bagian dari Muhammadiyah juga yang nantinya akan melahirkan generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan dalam menjalankan amal usaha dan mencapai sebagaimana yang menjadi tujuan dan cita-cita Muhammadiyah.

Sebuah perhatian khusus Muhammadiyah terhadap generasi diperlihatkan dengan membentuk badan atau berbagai ortom dengan bimbingan dan pengawasan juga namun diberikan hak dan kewajiban untuk mengatur organisasinya atau rumah taungannya, serta membina warga Muhammadiyah itu sendiri dalam bidang-bidang tertentu akan tidak lepaas tanggung jawab dari Muhammadiyah itu sendiri dalam

rangka mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah, beberapa organisasi otonom dari Muhammadiyah itu seperti Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Hisbul Wathan, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan juga Tapak Suci Muhammadiyah.

Sebagaimana di Enrekang beberapa ortom dari Muhammadiyah memiliki peranan penting dalam pembinaan terhadap generasi muda, seperti Aisyiyah di Enrekang sebagai organisasi perempuan yang dimana memiliki kontribusi diberbagai bidang di Enrekang, terkhusus di pendidikan, Untuk kontribusinya terhadap pendidikan maka didirikanlah pendidikan kanak-kanak yang memiliki ciri khas dengan diberi nama TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) yang termasuk juga didalamnya TPA atau TPQ yang dimana pembinaan dalam hal ini terkhusus untuk usia dini atau anak-anak, semula TK hanya ada di wilayah kecamatan saja atau hanya ada di beberapa desa namun kini sudah tersebar TK aisyah sudah didirikan diberbagai daerah bahkan sampai pelosok dan untuk bagian TPA menjalankan tugas mengajarkan baca tulis al-quran juga bacaa-bacaan sholat. Selain dari pada itu adanya pembinaan terhadap perempuan oleh Aisyiyah dalam pergerakan pembinaan baca al-quran kepada ibu-ibu dan juga melaksanakan pengajian rutin sesuai dengan waktu yang ditentukan, pengajian ini biasanya dilakukan dua kali dalam seminggu.

Hisbul Wathan bentuk organisasi kepanduan atau yang juga disebut dengan pramuka terkhususnya yang ada di sekolah Muhammadiyah di Enrekang dimana Hisbul Wathan ini sebagai wadah pengkaderan untuk membentuka atau membina anak remaja dengan pemuda dengan sistem kepanduan dengan tujuan dari pengkaderan dari Hisbul Wathan ini akan lahir para generasi yang bermanfaat bagi

bangsa dan negara tanpa lepas dari ajaran Islam sebagai mana tujuan awal Muhammadiyah.

IPM (Ikatan pelajar Muhammadiyah) yang juga merupakan ortom dari Muhammadiyah sebagai wadah bagi para pelajar untuk membentuk pelajar muslim yang berilmu, berahlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam selain dari pada itu IPM juga merupakan lembaga yang mempersiapkan kader-kader untuk berkontribusi terhadap masyarakat dan terlibat aktif dalam aktifitas kemanusiaan. Selain dari pada itu ada juga IMM (ikatan mahasiswa Muhammadiyah) dimana IMM ini memiliki tujuan untuk terbentuknya akademisi muslim yang berahlak mulia dalam rangka agar mencapai tujuan Muhammadiyah yang memiliki peranan yang bergerak dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan.

Dari beberapa ortom Muhammadiyah sebagaimana yang dijelaskan diatas memiliki peranan yang cukup berpengaruh terhadap pembinaan ahlak dan budaya generasi muda yang ada di Enrekang, dimana pembinaan yang dilakukan bukan hanya terhadap satu kalangan saja namun semua kalangan baik untuk perempuan dan laki serta kalangan muda dan tua.

Sebagai rasa peduli Muhammadiyah di Enrekang terhadap generasi muda baik itu untuk pembinaan ahlak maupun budaya maka dibuktikannya bukan pada awal kemuculan Muhammadiyah di Enrekang saja, tapi dibuktikannya diberbagai masa pemerintahan dari masa ke masa, baik itu dimasa Orde lama, masa pemerintahan Soekarno dan juga masa Orde Baru dimasa pemerintahan Soeharto, bahkan kepeduliannya demikian sampai sekarang masih ada dengan bukti sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa Ortom bagian dari Muhammadiyah sampai sekarang masih

eksis di Enrekang yang sangat berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap generasi ataupun pemuda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Awal Kemunculan Muhammadiyah di Enrekang pertamakali dibawa oleh para Muballigh dari Enrekang sendiri namun yang pertama kali membawa adalah seorang yang bernama Ambo Saini dari Rappang tepat pada tahun 1928 yang Dimana Muhammadiyah di Rappang lebih dulu ada sebelum di Enrekang. Masuknya Muhammadiyah di Enrekang mulanya dirintis dari Muhammadiyah cabang Rappang tepatnya pada tahun 1933 yang dimana ada tokoh yang berperan penting dalam hal ini adalah Haji Ismail Ambo Sakki seorang penghulu Enrekang, Haji Ambo Sakki juga sangat berperan dalam perkembangan Muhammadiyah di Enrekang.

2. Peranan penting Muhammadiyah dalam pembinaan Islam di Enrekang, dengan melakukan beberapa amal usaha dalam beberapa bidang diantaranya dalam bidang dakwah dengan mengadakan tabligh-tabligh atau ceramah serta pembangunan Masjid dan Mushollah; dalam bidang pendidikan dengan mendirikan beberapa sekolah mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai ke perguruan tinggi; dalam bidang politik dengan adanya beberapa kader Muhammadiyah yang ikut berpartisipasi dalam dunia politik dengan tujuan sebagaimana yang dicita-citakan Muhammadiyah lewat politik untuk berjuang.

3. Muhammadiyah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat yang ada di Enrekang, seperti pemurnian akidah beserta pembinaan akhlak dan budaya generasi muda dengan mengahdirkan beberapa organisasi otonom (ortom) yang dijadikan wadah pembinaan terhadap generasi muda diantaranya adalah ikatan

pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Nasyiatul Aisyiah (NA).

B. Implikasi

1. Penulisan sejarah mengenai Muhammadiyah di Enrekang yang terkhususnya dimasa Orde Baru menjadi sebuah tantangan tersendiri terhadap peneliti atau penulis yang dimana sebelumnya sudah ada penulisan sejarah tentang Muhammadiyah di Enrekang namun bentuk penulisannya hanya tekhususkan untuk di dibebraa daerah saja yang ada di Enrekang dan tidak menulis sejarah Muhammadiyah secara umum di Enrekang. Selain dari pada itu data primer yang berupa sumber lisan sudah sangat jarang ditemui sehingga dalam pendeskripsian bagaimana sejarah serta perkembangan Muhammadiyah di Enrekang itu tidak mudah, maka sangat diharapkan bila ada peneliti atau penulis selanjutnya mampu memaparkan Sejarah Muhammadiyah di Enrekang dengan lebih baik lagi.
2. Sebuah catatan penting peneliti yang perlu diperhatikan dimana pada saat-saat penelitian lapangan, kami dapati beberapa masyarakat yang hanya mengenali Muhammadiyah satu-satunya organisasi, maka perlu diberikan pemahaman agar jangan sampai memiliki sifat yang fanatik terhadap satu kelompok saja, meskipun dalam kesahariannya memiliki rutintas ibadah yang baik namun sifat fanatik itu tidak lepas sehingga hanya membenarkan kelompok sendiri dan menyalahkan kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Dunia pustaka jaya, 1987
- Bosra, Mustari. dkk. *Menapak Jejak Menata Langkah Sejarah Gerakan dan Biografi ketua-ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Suara Muhammadiyah, 2015
- Dahlan, Muh. *Sejarah Intelektual Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Darmawijaya, *Sejarah Muhammadiyah di Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Karim, Rusli. *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Lubis, Arabiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan*, Jakarta: Bulan bintang, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.
- .Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Nakamura, Mitsou. *Muhammadiyah menjemput perubahan tafsir baru gerakan sosial-ekonomi-politik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Islam dan InstitusiPendidikannya*. JakaRTA: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Pakkanna, Mukhaera, Nur Ahmad. *Muhammadiyah Menjemput Perubahan: Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik*. Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Historis dan Ideologi*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih. *Himpunan Putusan TarjihMuhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammaiyyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api sejarah jilid I maha karya ulama dan santri dalam menegakkan negara kesatuan republik Indonesia*, Bandung: Surya dinasti, 2016.
- Syaifullah. *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitri, 1997.

Syamsuddin, Dien dkk. *Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015.

Thohari, Hajriyanto Y. *Muhammadiyah Dan Pergulatan Politik Islam Modernis*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran-Lampiran

Daftar nama-nama informan:

Nama	Umur	Tanggal Wawancara	Jabatan
Hadirin BA	82	25 Agustus 2018	Mantan Pengurus Muhammadiyah
Habibi Rahman	75	30 Agustus 2018	Pengurus Muhammadiyah
Adnan	80	05 Oktober 2018	Toko Masyarakat
Nur Hayati	81	20 Oktober 2018	Pemerhati Muhammadiyah

Lampiran 2.

Dokumentasi Penelitian



Amal Usaha dalam Bidang Sosial

Amala Usaha dalam Bidang Pendidikan



Sekretariat Pimpinan Daerah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Arafik, lahir di Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Desember 1994, dari pasangan suami istri yang dua-duanya asli Orang Enrekang, lahir dari Rahim seorang ibu yang sangat hebat bernama Hamina dan bapak yang luar biasa bernama Buhari, saya anak ke tiga dari tujuh bersaudara, dari tujuh bersaudara tiga laki-laki dan empat saudara perempuan, kakak pertama bernama Miswar rifni, kakak kedua bernama Ita Iswarni kemudian saya sendiri anak ke tiga, adek perempuan ada yang bernama Yuldinar, Nurul Fitrah, Intan Pratiwi dan anak bungsu laki-laki bernama Aidil Rfni. Saya memulai jenjang pendidikan di SDN 78 Belalang selama 7 tahun kemudian lanjut SMP 1 Baraka tiga tahun, kemudian lanjut MAN 1 Baraka selama 3 tahun kemudian lanjut masuk perguruan tinggi negeri yaitu UIN Alauddin Makassar dan mengambil jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam strata 1. Dengan Rahmat Allah saya sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menuntut Ilmu yang kelak nanti akan jadi bekal dikemudian hari nanti. Penulis sangat berharap bisa membahgiakan kedua orang tua dan sangat berharap pula kehadiran saya bisa membuat semua orang tidak pernah merasa dirugikan. Semoga apa yang saya dapatkan selama proses menuntut Ilmu dapat berguna bagi diri sendiri, berguna bagi orang banyak dan berguna untuk bangsa dan tanah air amiin ya rabbal alamiin



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R